

**STRATEGI GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL  
SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PACIRAN**

**SKRIPSI**

**OLEH  
WILDAN MAHYA YOGA  
NIM. 200102110126**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**STRATEGI GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL  
SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PACIRAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh  
Wildan Mahya Yoga  
NIM. 200102110126**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran” oleh Wildan Mahya Yoga ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 11 Juni 2025.

Pembimbing,



Ulfi Andrian Sari, M.Pd

NIP. 19880530201802012129

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

NIP. 191707012006042001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ **Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran**” oleh Wildan Mahya Yoga ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar starta atau sarjana pendidikan (S.Pd)

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**Ketua Penguji**

Dr. Ni'matuz Zuhroh, M. Si  
NIP. 197312122006042001

:



**Penguji**

Rika Inggit Asmawati, M.A  
NIP. 1988120620201220003

:



**Sekretaris Sidang**

Ulfi Andrian Sari, M.Pd  
NIP. 19880530201802012129

:



**Pembimbing**

Ulfi Andrian Sari, M.Pd  
NIP. 19880530201802012129

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650431998031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ali Nasith, M. Sl., M.Pd.I  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wildan Mahya Yoga  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
Di Malang

*Assalamualaikum, Wr,Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Wildan Mahya Yoga
NIM	: 200102110126
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Proposal Skripsi	: Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



Ulfi Andrian Sari, M. Pd  
NIP. 19880530201802012129

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Mahya Yoga  
NIM : 200102110126  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat persyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2025

Hormat saya,



Wildan Mahya Yoga

NIM. 200102110126

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Mahya Yoga  
NIM : 200102110126  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat persyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2025

Hormat saya,

Wildan Mahya Yoga

NIM. 200102110126

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5-6)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa Skripsi. Penulis menyadari tulisan ini masih banyak kekurangan dan tanpa adanya dukungan dan pencerahan dari berbagai pihak tidak akan mampu menyelesaikan tulisan ini dengan maksimal. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada:

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Ayah Mutoyo dan Ibu Mahmudatul Istiqomah yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih atas limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus tanpa batas, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian dan dukungan serta pengorbanan yang luar biasa terhadap anakmu ini dalam proses meraih gelar sarjana.
2. Teruntuk adik-adikku tersayang, Nina Rahma Dhea, Muhammad Azizi Alfath, Arifani Arsyidah Nanda. Terima kasih telah memberikan semangat dan energi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta dukungan doa yang selalu kalian panjatkan untuk kakakmu ini.
3. Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Ulfi Andrian Sari, M.Pd terima kasih atas bimbingan, arahan, pemahaman, kesabaran, dukungan yang tak terhingga, dan waktu yang berharga yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Teruntuk sahabat-sahabatku, Rizki Mauluddin Kurniawan Santoso dan Hendrie

Hindarto. Terima kasih atas kata semangat dan dukungan yang kalian berikan telah memberikan energi positif dan kekuatan tambahan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Teruntuk teman seperjuangan Muhammad Irsyadul Hubab yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama perkuliahan dan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Teruntuk Siti Munawaroh yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, selalu mendengarkan keluh kesah saya, serta berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
7. Terakhir, teruntuk diriku sendiri Wildan Mahya Yoga, yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena kuat dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di SMP Negeri 2 Paciran”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berupa doa, inspirasi, informasi, bimbingan dan semangat kepada peneliti. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M. A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

4. Kusumadyah Dewi, M. AB sebagai dosen wali yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ulfi Andrian Sari, M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar SMP Negeri 2 Pacian yang telah memberikan bantuan selama penelitian. Semoga Allah SWT merahmati semua orang yang telah membantu peneliti menyusun skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti. Peneliti telah menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bermanfaat untuk membantu peneliti terus berkembang.

Malang, 11 Juni 2025

Peneliti,

Wildan Mahya Yoga

NIM. 200102110126

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL .....	i
LEMBAR LOGO .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
LEMBAR MOTO .....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث .....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Kajian Teori .....	20
1. Strategi Guru .....	20
a. Strategi Guru IPS .....	20
b. Strategi Pembelajaran IPS .....	22
c. Pentingnya Strategi Guru .....	26
2. Pendidikan Moral .....	27
a. Pendidikan Moral .....	27
b. Faktor dan yang Mempengaruhi Moral Siswa .....	31
c. Pengukuran Moral Siswa .....	32
3. Pembelajaran IPS .....	34
a. Pembelajaran IPS dan Tujuan Pembelajaran IPS .....	34
b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS .....	39
4. Pembelajaran IPS Dalam Optimalisasi Moral .....	39
a. Fungsi Moral dalam Pembelajaran IPS .....	40
b. Peranan Tema Komunitas dalam Penanaman Nilai .....	40
5. Persepsi Siswa Terhadap Guru IPS .....	44
B. Perspektif Tapa dalam Islam .....	46
C. Kerangka Berpikir .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Kehadiran Peneliti .....	52
D. Subjek Penelitian .....	53
E. Data dan Sumber Data Penelitian .....	54
F. Instrumen Penelitian .....	55
H. Teknik Pengumpulan Data .....	57
I. Pengecekan Keabsahan Data .....	60
J. Analisis Data .....	61
K. Prosedur Penelitian .....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Paparan Data .....</b>	<b>66</b>
1. Letak Geografis SMP Negeri 2 Pacian .....	66
2. Latar Belakang SMP Negeri 2 Paciran .....	66
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	67
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>72</b>
1. Strategi Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran untuk Memfasilitasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Siswa .....	72
2. Persepsi Siswa Kelas VII terhadap Strategi IPS dalam Pembentukan Moralitas .....	85
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Strategi Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran untuk Memfasilitasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Siswa .....	95
B. Persepsi Siswa Kelas VII terhadap Strategi IPS dalam Pembentukan Moralitas .....	103

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Simpulan .....	110
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>170</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 3.1 Subjek Penelitian .....	54
Tabel 3.2 Pedoman Observasi .....	57
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara .....	59
Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi .....	60
Tabel 4.1 Strategi Guru dalam Memfasilitasi Pendidikan Moral .....	74
Tabel 4.2 Strategi Guru dalam Memfasilitasi Pengembangan Moral .....	85
Tabel 4.3 Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru .....	89
Tabel 4.4 Persepsi Siswa Terhadap Strategi Guru .....	92
Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Penelitian .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	49
Gambar 3.1 Analisis Data .....	63
Gambar 4.1 Wawancara Kepala Sekolah .....	73
Gambar 4.2 Wawancara Guru IPS .....	79
Gambar 4.3 Ice Breaking Sebelum Memulai Pelajaran .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Observasi .....	123
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	124
Lampiran 3. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian .....	125
Lampiran 4. Bukti Telah Melakukan Konsultasi .....	126
Lampiran 5. Pedoman Observasi .....	127
Lampiran 6. Transkrip Wawancara .....	128
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber .....	150
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung .....	152
Lampiran 9. Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	153
Lampiran 10. Bukti Turnitin .....	169

## ABSTRAK

Mahya Yoga, Wildan. 2025. *Strategi Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ulfi Andrian Sari, M. Pd.

---

**Kata Kunci:** Strategi, Pendidikan Moral, Ilmu Pengetahuan Sosial

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam hal ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi pengajaran yang digunakan serta persepsi siswa terhadap strategi IPS dalam pengembangan moralitas, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa (2) Mengidentifikasi persepsi siswa terhadap strategi guru IPS dalam pembentukan moralitas mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari satu orang guru IPS dan empat orang siswa kelas VII yang dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengalaman yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, memungkinkan eksplorasi yang mendalam karena pertanyaan dapat berkembang selama proses wawancara. Teknik lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam membentuk moral siswa meliputi keteladanan, integrasi nilai moral dalam materi, pemanfaatan cerita dan film, refleksi diri, serta kegiatan kolaboratif. Siswa memersepsikan guru sebagai pembentuk moral, menganggap nilai yang diajarkan relevan, aktif dalam kegiatan sosial, menolak tindakan tidak etis, dan mengakui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku moral.

## ABSTRACT

Mahya Yoga, Wildan. 2025. The Strategy of Social Studies Teachers in Optimizing Students' Moral Education in Social Studies Subjects for Grade VII at SMP Negeri 2 Paciran. Thesis. Social Studies Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Ulfi Andrian Sari, M. Pd.

---

---

**Keywords:** Role Of Teacher, Moral Education , Social Science

The teaching strategy implemented by social studies teachers has an important role in facilitating the development of student moral values. In the midst of the rapid development of the times, the world of education is required to not only focus on achieving cognitive aspects, but also on the formation of students' character and morals. In this case, the subject of Social Sciences (Social Sciences) has a strategic position because the material taught is closely related to social and social life. Social studies teachers not only are tasked with conveying knowledge, but also acts as a facilitator in shaping student attitudes and behavior through appropriate learning approaches. Therefore, it is important to examine the teaching strategies used and student perceptions of the role of social studies teachers in the development of morality, especially in junior high school levels.

This study aims to: (1) Determine the teaching strategies applied by IPS teachers at SMP Negeri 2 Paciran in facilitating the development of students' moral values (2) Identify student perceptions of the role of IPS teachers in shaping their morality. The study used a descriptive qualitative approach with research subjects consisting of one IPS teacher and four grade VII students who were selected purposively because they were considered to have relevant experience.

Data collection was carried out through semi-structured interviews, allowing for in-depth exploration because questions could develop during the interview process. Other techniques used were observation and documentation. Data were analyzed using the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions as stated by Miles and Huberman.

The results of the study indicate that the teaching strategies of social studies teachers at SMP Negeri 2 Paciran in shaping students' morals include role models, integration of moral values in materials, utilization of stories and films, self-reflection, and collaborative activities. Students perceive teachers as moral shapers, consider the values taught relevant, are active in social activities, reject unethical actions, and recognize the influence of peers on moral behavior.

## مستخلص البحث

ماهيا يوغا، وايلدان . ٢٠٢٥. " استراتيجية معلمي الدراسات الاجتماعية في تحسين التربية الأخلاقية للطلاب في مواد العلوم الاجتماعية للصف السابع في مدرسة ثانوية حكومية ٢ باسيران . أطروحة . برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج . المشرف على الأطروحة: أولفي أندريان ساري، ماجستير

**الكلمات الأساسية:** دور المعلم ، التربية الأخلاقية ، العلوم الاجتماعية

تتبع استراتيجيات التدريس التي ينفذها معلمو الدراسات الاجتماعية لها دور مهم في تسهيل تطوير القيم الأخلاقية للطلاب. في خضم التطور السريع للأوقات ، لا يلزم عالم التعليم إلى التركيز فقط على تحقيق الجوانب المعرفية ، ولكن أيضاً على تكوين شخصية الطلاب وأخلاقه. في هذه الحالة ، فإن موضوع العلوم الاجتماعية (العلوم الاجتماعية) له موقف استراتيجي لأن المادة التي يتم تدريسها ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالحياة الاجتماعية والاجتماعية. لا يتم تكليف معلمي الدراسات الاجتماعية فقط بنقل المعرفة ، ولكن أيضاً بمثابة ميسر في تشكيل مواقف الطلاب والسلوك من خلال مناهج التعلم المناسبة. لذلك ، من المهم دراسة استراتيجيات التدريس المستخدمة وتصورات الطلاب لدور معلمي الدراسات الاجتماعية في تطوير الأخلاق ، وخاصة في مستويات المدارس الثانوية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد استراتيجيات التدريس التي يطبقها معلمو العلوم الاجتماعية في مدرسة ثانوية حكومية ٢ باسيران لتسهيل تنمية القيم الأخلاقية للطلاب؛ (٢) تحديد تصورات الطلاب لدور معلمي العلوم الاجتماعية في تشكيل أخلاقهم. استخدمت الدراسة نهجاً نوعياً وصفيًا، حيث شملت عينة البحث معلمًا واحدًا من معلمي العلوم الاجتماعية وأربعة طلاب من الصف السابع تم اختيارهم عمدًا نظرًا لخبرتهم ذات الصلة.

تم جمع البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة، مما يسمح باستكشاف متعمق لأن الأسئلة يمكن أن تتطور أثناء عملية المقابلة. كانت التقنيات الأخرى المستخدمة هي الملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام مراحل تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج كما ذكر مايلز وهوبرمان.

تشير نتائج الدراسة إلى أن استراتيجيات التدريس التي يتبعها معلمو الدراسات الاجتماعية في مدرسة نيجري ٢ باسيران في تشكيل أخلاقيات الطلاب تشمل استخدام القدوة، ودمج القيم الأخلاقية في المواد الدراسية، واستخدام القصص والأفلام، والتأمل الذاتي، والأنشطة التعاونية. ينظر الطلاب إلى المعلمين على أنهم صانعو أخلاق، ويعتبرون القيم التي يُدرّسونها ذات صلة، ويشاركون بفعالية في الأنشطة الاجتماعية، ويرفضون التصرفات غير الأخلاقية، ويدركون تأثير أقرانهم على السلوك الأخلاقي.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = s	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = d	ن = N
ح = H	ط = Th	ه = ha
خ = Kh	ظ = z	و = W
د = D	ع = ‘	ي = Y
ذ = z	غ = G	ء = ‘
ر = R	ف = F	لا = ‘

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama di era modern yang penuh tantangan.<sup>1</sup> Arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial dan internet telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak para siswa. Tanpa pembinaan nilai moral yang kuat, siswa rentan terjerumus pada perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan agama.

Kemajuan teknologi memang membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan ancaman terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya tertanam sejak usia dini. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, bukan hanya dalam aspek akademik. Pendidikan moral tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran di lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu

---

<sup>1</sup> Suwandi, "Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Pendidikan Moral" 5, no. 3 (2024): 319–24.

<sup>2</sup> Chanifudin Nur Asyikin, Afnisa, "Pendidikan Moral Di Era Digital: Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern," *Prepektif Agama Dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 80–88.

menanamkan nilai-nilai moral. Strategi yang mencerminkan sikap baik, kejujuran, dan kebijaksanaan akan menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Cara guru mengelola kelas, memberikan arahan, serta bersikap di luar kelas akan memberikan pengaruh besar dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.<sup>3</sup>

Secara khusus, guru IPS memiliki potensi besar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral melalui materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sejarah, dan kewarganegaraan. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat menggunakan strategi seperti diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis nilai untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga menanamkan nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, guru IPS dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menjadi individu yang berpikir kritis sekaligus bermoral.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal sebelum dilakukan penelitian di SMP Negeri 2 Paciran, ditemukan bahwa moralitas peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, seperti tidak memberi salam saat bertemu, berbicara dengan nada tinggi, serta minimnya semangat dan motivasi siswa untuk bersekolah, yang ditandai dengan tingkat kehadiran yang rendah dan keterlambatan masuk kelas. Selain itu, dari hasil

---

<sup>3</sup> Ananda Rivaldo Sari, "The Role of Teachers in Building Student Character," *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 4, no. 3 (2021): 48–59, <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>.

<sup>4</sup> Aiman Faiz and Purwati, "Peran Guru IPS Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter," *Journal Education and Development* 10, no. 2 (2022): 315–18.

wawancara dengan guru IPS, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah. Salah satu guru menyatakan bahwa

“Banyak siswa yang mengerjakan tugas hanya karena takut dihukum, bukan karena kesadaran diri.”

Guru lain juga mengungkapkan bahwa siswa masih sering bersikap acuh tak acuh terhadap nasihat guru, dan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan di luar sekolah. Berdasarkan kondisi ini, guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral secara langsung kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelajaran yang mengandung nilai etika, diskusi kelas mengenai perilaku, atau memberikan teladan nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Terdapat kesenjangan antara harapan ideal terhadap pendidikan moral dan realita yang terjadi di lapangan.<sup>5</sup> Secara ideal, siswa diharapkan memiliki karakter kuat, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan moral telah diupayakan dalam berbagai bentuk, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif.

---

<sup>5</sup> Kinanti Anisa Lestari et al., “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral,” *Jurnal Sinektik* 6, no. 2 (2024): 97–105, <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>.

Strategi guru dalam membentuk karakter siswa belum maksimal karena berbagai faktor seperti beban kurikulum, kurangnya pelatihan integrasi nilai, serta minimnya keterlibatan orang tua.<sup>6</sup> Diperlukan upaya penelitian untuk menggali persepsi siswa terhadap bagaimana strategi guru, khususnya guru IPS, dalam pembentukan moral mereka.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan moral siswa melalui pembelajaran IPS. Misalnya, Arifin dan Maunah (2024) mengkaji strategi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai moral di SMP Negeri 2 Sumbergempol dan menemukan bahwa integrasi nilai moral melalui metode pembelajaran aktif mampu membentuk karakter siswa secara positif.<sup>7</sup> Penelitian oleh Cendanu dan Bramasta (2023) menyoroti penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dan kontekstual oleh guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa.<sup>8</sup> Selain itu, studi kasus oleh Farichan (2024) di SMPN 4 Ponorogo menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pendekatan persuasif, dan penegakan aturan yang konsisten mampu menumbuhkan sikap disiplin siswa.<sup>9</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada konteks sekolah tertentu dan belum banyak yang membahas secara sistematis ragam strategi guru IPS dalam berbagai

---

<sup>6</sup> Qoidul Khair, "Kompetensi Dan Tantangan Pendidikan IPS Di Indonesia : Pendekatan," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 114–31,

<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i4.4189>

<sup>7</sup> Arifin, Z., & Maunah, B., "Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 14 (2024): 45–55.

<sup>8</sup> Citra Cendanu and Dhi Bramasta, "Penanaman Nilai Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS melalui Strategi Kolaboratif," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 7.

<sup>9</sup> Nur Farichan, "Strategi Guru Ips Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Sambit Ponorogo," *Pendidikan Sosial* 3, no. 6 (2024).

setting sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam strategi pengajaran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa dan bagaimana siswa meresponsnya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggali persepsi siswa terhadap strategi guru IPS dalam membentuk moralitas mereka. Fokus ini penting karena mata pelajaran IPS memiliki potensi besar dalam penanaman nilai-nilai sosial dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa melalui pembelajaran IPS. Kedua, untuk mengungkap persepsi siswa terhadap strategi guru IPS dalam proses pembentukan moralitas mereka. Melalui tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi pembelajaran IPS tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai afektif dan moral pada peserta didik.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis bagi guru IPS dalam memperkuat peran mereka sebagai pembina moral siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter.

Harapan jangka panjangnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk siswa yang bermoral dan berkarakter kuat.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian terdahulu yang masih bersifat umum, penulis ingin memberi penjelasan lebih singkat mengenai topik penelitian yang akan dibahas dibawah ini:

1. Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP negeri 2 Paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa dalam mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap strategi guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa dalam konteks mata Pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap strategiguru IPS SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki suatu nilai dan manfaatnya berdasarkan dua perspektif teoritis dan praktis, manfaat penelitian ini membahas bagaimana kontribusi peneliti terkait strategi guru IPS dalam optimalisasi Pendidikan moral siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Paciran selanjutnya, manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian teoritis akan memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis tentang pendidikan moral, strategi guru, dan mata pelajaran IPS. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan teori konsep yang terkait pendidikan moral, strategi guru, dan pengajaran IPS. Serta berpotensi menjadi sumber referensi yang berharga dan memberikan informasi terkini mengenai pendidikan moral yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan moral siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengalaman dan pengetahuan mengenai pengembangan karakter dan moral siswa. Penelitian tentang strategi guru IPS dalam optimalisasi Pendidikan moral akan mendorong peneliti untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kontribusi pada peningkatan Pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian sebagai panduan untuk meningkatkan strategi pengajaran guru IPS dalam hal pendidikan moral. Hal ini akan menyebabkan terciptanya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan moral siswa sesuai dengan strategi pengajaran guru IPS.

c. Bagi Universitas

Universitas dapat menggunakan temuan ini sebagai sumber tambahan untuk pembaharuan pemikiran, konsep, dan gagasan sesuai dengan bidang studi mereka.

d. Bagi Guru

Guru IPS diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan panduan dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan moral bagi siswa.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini akan menunjukkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya serta menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan hanya menggunakan penelitian terkait sebagai

acuan selama proses pengembangannya. Penelitian penelitian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditulis oleh Bascanti Ritonga dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membina Moral Peserta Didik” dalam bentuk jurnal tarbiyah dan keguruan (2024). Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam membina moral siswa melalui pemahaman karakter, keteladanan, lingkungan belajar positif, integrasi nilai moral, metode interaktif, kegiatan sosial, komunikasi dengan orang tua, evaluasi berkala, dan pengembangan berpikir kritis untuk membentuk generasi bermoral tinggi.<sup>10</sup>
2. Penelitian ini ditulis oleh Yoga Muhammad Toto Nugroho dengan judul “Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Moral untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar” dalam bentuk jurnal edukasi (2022). Penelitian ini membahas strategi guru membentuk sikap disiplin siswa dengan menanamkan kepatuhan terhadap aturan, etika sosial, menolak ajakan negatif, mengendalikan diri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kerapian.<sup>11</sup>
3. Penelitian ini ditulis oleh Masytuh Ananda, Sahrudin Pohan, dan Riswandi Harahap dengan judul “Strategi Mengajar Guru dalam Pembentukan Moral Siswa” dalam bentuk jurnal ipts (2024). Penelitian ini membahas tentang guru menerapkan aturan kurikulum seperti melarang berkelahi dan keluar kelas.

---

<sup>10</sup> Ritonga Bascanti, “Strategi Guru PAI Dalam Membina Moral Peserta Didik,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JTK)* 2, no. 2 (2024): 328–35.

<sup>11</sup> Muhammad Toto Nugroho, “Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Moral Untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary Educational ...* 2, no. 1 (2022): 13–21.

Faktor penghambat moral antara lain kurangnya sopan santun akibat minimnya dukungan orang tua. Upaya peningkatan moral dilakukan melalui nasihat dan hukuman edukatif.<sup>12</sup>

4. Penelitian ini ditulis oleh Asi Faturahma, Fikma Almi Muhti, dan Lailatur Rahmi dengan judul “Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Nilai Moral pada Siswa Sekolah Dasar” dalam bentuk jurnal Pendidikan kewarganegaraan dan filsafat (2025). Penelitian ini membahas tentang guru menjadi panutan melalui pembelajaran aktif, integrasi nilai moral, dan media kontekstual seperti dongeng lokal. Tantangannya mencakup pengaruh lingkungan, keterbatasan sarana, dan rendahnya kesadaran siswa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan.<sup>13</sup>
5. Penelitian ini ditulis oleh Umamah Fathinil dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Dan Etika Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pabian III Sumenep.” dalam bentuk Skripsi STKIP Sumenep (2020). Penelitian ini membahas tentang guru menyampaikan nilai moral dan etika secara konkret dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Masytuh Ananda, Sahrudin Pohan, and Riswandi Harahap, “Strategi Mengajar Guru Dalam Pembentukan Moral Siswa,” *Jurnal Ipts* 3, no. 2 (2024): 179–92, <https://doi.org/10.37081/kwn.v3i02.2127>.

<sup>13</sup> Asi Faturahma, Fikma Almi Muhti, and Lailatur Rahmi, “Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 5 (2025): 81–90.

<sup>14</sup> Ummamah Fathinil, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Dan Etika Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pabian III Sumenep.” (Universitas Sumenep, 2020).

6. Penelitian ini ditulis oleh Irmadani dengan judul “Strategi Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu” dalam bentuk Skripsi IAIN Palopo (2022). Penelitian ini membahas tentang Guru memanfaatkan kegiatan Rohis sebagai sarana pembinaan moral siswa di SMA dengan menanamkan nilai keagamaan dan membentuk karakter yang berakhlak mulia.<sup>15</sup>
  - a. Penelitian ini ditulis oleh Indris Habibi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa” dalam Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran (2022). Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan kecerdasan moral karena mereka dapat membangun siswa yang berakhlak mulia dan membangun peradaban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>16</sup>
7. Penelitian ini ditulis oleh Charolin Juliana Alvionis dengan judul “Peran Guru IPS dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat” dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro (2024). Penelitian ini membahas peran guru IPS dalam

---

<sup>15</sup> Irmadani, “Utara, Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu,” *E Thesis IAIN Palopo* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

<sup>16</sup> Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, Idris Habibi, and Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Puncokusumo, “Lentera : Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa,” vol. 2, 2022, <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1153>.

mengatasi degradasi moral siswa kelas VIII di SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab degradasi moral antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, dan media sosial. Guru IPS berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif.<sup>17</sup>

8. Penelitian ini ditulis oleh Winda Ariska dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam” dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2021). Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Fokusnya adalah bagaimana guru menjalankan berbagai peran seperti sebagai motivator, pembimbing, dan evaluator untuk membentuk perilaku dan sikap moral siswa. Penelitian ini menekankan bahwa jika guru melaksanakan perannya dengan optimal, maka proses penanaman nilai moral pada siswa dapat berjalan efektif tanpa hambatan.<sup>18</sup>
9. Penelitian ini ditulis oleh Jusmang dengan judul “Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng” dalam skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (2018). Penelitian ini membahas fokus meningkatkan moral adalah pada kebijakan sekolah yang mendorong pembinaan moral dalam setiap mata

---

<sup>17</sup> Alvionis Charolin, “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Kelas VII SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024).

<sup>18</sup> Ariska Winda, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam,” *Pharmacognosy Magazine* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

pelajaran, terutama PAI, serta upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral yang meliputi lima aspek: kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati.<sup>19</sup>

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Bascanti Ritonga dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membina Moral Peserta Didik”. Jurnal tarbiyah dan keguruan. 2024.	Keduanya membahas mengenai strategi guru dalam membina moral siswa	Berbeda dalam mata pelajaran PAI dan pendekatan religiu	Penelitian terbaru lebih spesifik pada strategi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di SMP.
2.	Yoga Muhammad Toto Nugroho dengan judul “Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Moral untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal edukasi. 2022.	Keduanya membahas mengenai strategi pembentukan moral oleh guru	Berbeda dalam hal Menekankan pada disiplin, bukan nilai moral secara luas	Penelitian terbaru lebih spesifik pada strategi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di tingkat SMP.
3.	Masytoh Ananda, Sahrudin Pohan, dan Riswandi Harahap dengan judul “Strategi Mengajar Guru dalam Pembentukan Moral Siswa”. Jurnal ipts. 2024.	Keduanya memiliki tema besar yang serupa dalam hal strategi guru dalam Pendidikan moral dan karakter siswa.	Berbeda dalam hal subjek mata pelajaran yang menjadi fokus, lokasi penelitian, dan cakupan tujuan penelitian.	Penelitian terbaru berfokus mengenai peran guru ips dalam meningkatkan Pendidikan moral siswa pada mata

<sup>19</sup> Jusmang, “Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng,” *Niversitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

				Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran.
4.	Asi Faturahma, Fikma Almi Muhti, dan Lailatur Rahmi dengan judul “Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Nilai Moral pada Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan kewarganegaraan dan filsafat. 2025.	Keduanya sama sama membahas mengenai streggi guru dalam Pendidikan moral.	Berbeda dalam hal tingkat pendidikan yang diteliti, konteks subjek mata pelajaran, lokasi penelitian, dan pendekatan pengembangan moral. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan nilai moral agama pada anak sekolah dasar	Penelitian terbaru membahas mengenai optimalisasi Pendidikan moral dalam mata Pelajaran IPS pada siswa tingkat menengah yaitu SMP.
5.	Umamah Fathinil dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Dan Etika Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pabian III Sumenep.” Skripsi STKIP Sumenep. 2020.	Keduanya sama sama membahas mengenai stertegi guru dalam Pendidikan moral siswa.	Berbeda dalam hal tingkat pendidikan yang diteliti, konteks subjek mata pelajaran, lokasi penelitian, dan cakupan pengembangan moral dan kepribadian. Penelitian terdahuli lebih luas dalam hal pengembangan moral dan kepribadian di tingkat sekolah dasar.	Penelitian terbaru lebih spesifik pada optimalisasi pendidikan moral dalam konteks mata pelajaran IPS di SMP.
6.	Irmadani dengan judul “Strategi Pendidik dalam Pembentukan Moral Peserta Didik	Keduanya sama sama meneliti tentang peran guru dalam Pendidikan	Berbeda dalam hal subjek mata pelajaran, konteks dan lingkup materi,	Penelitian terbaru lebih berfokus pada mata Pelajaran IPS

	Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu” Skripsi IAIN Palopo. 2022.	moral siswa.	lokasi penelitian, tingkat pendidikan yang diteliti, dan aspek moral yang dikembangkan. Penelitian terdahulu lebih spesifik pada ekstrakurikuler keagamaan (Rohis)	dan Pendidikan moral secara lebih umum di tingkat SMP.
7	Charolin Juliana Alvionis, “Peran Guru IPS dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat”, Skripsi IAIN Metro, 2024	Keduanya sama-sama membahas peran guru IPS dan isu moral siswa.	Berbeda dalam hal mengatasi degradasi moral siswa, serta penyebabnya seperti kurang perhatian orang tua, lingkungan, dan media sosial.	Lebih menekankan pada optimalisasi nilai moral melalui proses pembelajaran IPS, bukan hanya mengatasi degradasi moral.
8	Charolin Juliana Alvionis, “Peran Guru IPS dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat”, Skripsi IAIN Metro, 2024	Keduanya sama-sama membahas peran guru IPS dan isu moral siswa.	Berbeda dalam hal mengatasi degradasi moral siswa, serta penyebabnya seperti kurang perhatian orang tua, lingkungan, dan media sosial.	Lebih menekankan pada optimalisasi nilai moral melalui proses pembelajaran IPS, bukan hanya mengatasi degradasi moral.
9	Winda Ariska, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi IAIN Bengkulu, 2021	Keduanya sama-sama membahas peran guru dalam menanamkan nilai moral siswa.	Berbeda dalam hal pendekatan menggunakan perspektif pendidikan Islam, dan peran guru secara umum.	Fokus pada guru IPS dan proses pembelajaran IPS

10	Jusmang, "Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng", Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018	Keduanya sama-sama membahas pembinaan moral dan peran guru.	Berbeda dalam hal fokus pada guru PAI serta pembinaan melalui nilai-nilai agama (PAI).	Menggunakan pendekatan IPS, serta menekankan optimalisasi moral dalam mata pelajaran IPS.
----	---	---	--	---

Penulis melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dan belum ada penelitian yang spesifik mengulas tentang strategi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Paciran Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang secara umum membahas tentang strategi guru dalam mengoptimalkan pendidikan moral siswa, meskipun topik dan tema penelitian tersebut terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan tidak identic secara keseluruhan.

## F. Definisi Istilah

Keberadaan beberapa istilah yang digunakan dalam beberapa penelitian ini mempunyai arti tertentu. Oleh karena itu, untuk memastikan keselarasan dan kejelasan pemahaman serta menghindari kemungkinan adanya perbedaan persepsi, maka perlu diberikan penjelasan lebih rinci mengenai istilah-istilah tersebut, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

## 1. Strategi Guru

Menurut J.R. David strategi adalah *a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).<sup>20</sup> Strategi guru adalah suatu rencana atau garis besar tindakan yang disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara maksimal dan efektif. Strategi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar-mengajar agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.<sup>21</sup>

## 2. Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perilaku, kewajiban, dan akhlak manusia yang dianggap baik serta perbuatan yang dinilai kurang baik.

Perkembangan moral anak biasanya berasal dari pengalaman sehari-hari, seperti mengamati, mengenal, dan bertindak apa yang mereka sukai, serta belajar tentang peristiwa yang memberikan pengaruh positif dan negatif.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik tersebut ditanamkan hingga mereka dewasa.

---

<sup>20</sup> J. R. David, "Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya," *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education* 2, no. 1995 (2016): 1–23.

<sup>21</sup> Ainul Mardhiah and Maera Julike, "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues," *Urnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022): 141–59.

<sup>22</sup> Siyami, Al-Azhar Diniyyah Jambi, and Agama Islam Tebo Jambi, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini."

Pengukuran moral melalui pengamatan perilaku dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi langsung dan analisis perilaku moral. Observasi langsung menilai apakah tindakan siswa mencerminkan nilai moral tertentu, sedangkan analisis perilaku moral melihat alasan di balik tindakan tersebut.<sup>23</sup> Kedua pendekatan ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya memahami *reasoning* moral, bukan hanya tindakan moral yang tampak.

### 3. Pembelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai cabang ilmu sosial yang dipadukan secara holistik. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), IPS mencakup materi-materi seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi.<sup>24</sup> Tujuan pendidikan IPS adalah memberikan siswa landasan pengetahuan dan keterampilan dasar yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi, minat, kemampuan, dan menyelaraskannya dengan lingkungan mereka. Selain itu, tujuan lainnya adalah memnyiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemberian bekal yang diperlukan untuk bersosialisasi dengan orang lain di masa peralihan sangat penting.

---

<sup>23</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77, <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.

<sup>24</sup> Ananda Sekar Tunjung and Arif Purnomo, "KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA SMP NEGERI 2 SEMARANG DAN MTS NEGERI 1 SEMARANG Info Artikel," 2020, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, penulis menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kerangka berpikir yang akan diterapkan oleh seluruh peneliti. Gambaran ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, pengertian istilah, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Teori**, memaparkan temuan penelitian terdahulu serta teori ahli sebagai pendukung variabel dalam penelitian yang meliputi kajian teori dan cara pandang islam mengenai stretgi guru IPS dalam optimalisasi Pendidikan moral siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Paciran

**BAB III Metode Penelitian**, memuat pendekatan dan metode penelitian tempat penelitian dilakukan, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, Teknik pengumpulan informasi, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Guru

###### a. Strategi Guru IPS

Strategi guru adalah suatu rencana atau garis besar tindakan yang disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara maksimal dan efektif. Strategi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar-mengajar agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.<sup>25</sup>

Menurut J.R. David strategi adalah *a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).<sup>26</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Secara umum, strategi merupakan pedoman atau arah tindakan guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan pola umum aktivitas antara guru dan siswa yang terwujud dalam kegiatan belajar mengajar untuk

---

<sup>25</sup> Mardhiah and Julike, "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues."

<sup>26</sup> David, "Strategi Pembelajaran Dan Pemilihanya."

<sup>27</sup> Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Indonesia, 2017),

mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup> Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Roestiyah N.K menambahkan bahwa untuk menyusun strategi pembelajaran, guru perlu menguasai berbagai teknik penyampaian atau metode mengajar.<sup>29</sup> Guru yang mampu merancang strategi penyampaian dengan baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.

Strategi diartikan sebagai kemampuan untuk menyiasati suatu kondisi, yang tidak harus sepenuhnya baru, melainkan bisa berupa kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>30</sup> Dalam konteks pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa strategi guru merupakan upaya untuk memvariasikan metode mengajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa terlibat secara aktif. Strategi juga mencakup kemampuan dalam memahami hambatan yang ada, merumuskan solusi atau hipotesis baru, serta menyampaikan hasilnya dengan efektif. Dengan demikian, strategi mengajar dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam merancang dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas dan mendorong partisipasi siswa.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rinec Cipta (Jakarta, 2014)

<sup>29</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Reka Cipta, 2008).

<sup>30</sup> Hery Suprpto, "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan Di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan)," *Jurnal Manajemen* 4, no. 3 (2019): 1049, <https://doi.org/10.30736/jpim.v4i3.271>.

Strategi guru IPS dalam pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial serta menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang variatif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan pemecahan masalah agar siswa lebih aktif dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial. Selain itu, guru juga perlu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan, guru IPS dapat mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual, sekaligus membentuk sikap sosial yang positif seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab.

#### b. Strategi Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran IPS merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa dalam memahami realitas sosial.<sup>31</sup> Dalam penerapannya, guru perlu mengintegrasikan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, dan pemecahan masalah untuk menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif.<sup>32</sup> Strategi ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi ajar, serta kondisi dan fasilitas yang tersedia. Melalui pendekatan yang bervariasi dan kontekstual,

---

<sup>31</sup> Charisa Jupni Hadifina, Maya Chintiya Devi, and Muhammad Rafiqi, "Strategi Pembelajaran IPS Di Sekolah," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6928–32.

<sup>32</sup> Septian Aji Permana, "Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer," *Journal Education and Development* 4, no. 5 (2017): 87.

strategi pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap kritis, peduli sosial, serta kemampuan berargumentasi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat didasarkan pada penetapan tujuan pembelajaran antara lain<sup>33</sup>:

#### 1) Tujuan Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru dalam memilih metode yang sesuai untuk menyampaikan materi. Tujuan pembelajaran merujuk pada kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran.<sup>34</sup> Dengan demikian, tujuan tersebut akan menjadi dasar dalam menentukan strategi yang paling tepat untuk digunakan oleh guru dalam mengajar.

#### 2) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Sebelum menyampaikan materi, guru perlu memahami aktivitas dan pengetahuan awal peserta didik. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Untuk menggali pengetahuan awal ini, guru dapat melakukan pretes, tanya jawab, atau diskusi singkat di awal pelajaran.

---

<sup>33</sup> Sri Anita, *Strategi Pembelajaran, CV. Laduny Alifatama* (Lampung, 2016).

<sup>34</sup> Rafika Silfiyanty et al., *Strategi Pembelajaran IPS Pada Siswa*, vol. 8 (Jakarta, 2024).

Informasi ini akan membantu guru dalam merancang strategi dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

### 3) Pokok Pembahasan

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru juga perlu mempertimbangkan integritas materi pelajaran atau pokok bahasan. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi yang dipilih harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara menyeluruh.<sup>35</sup> Di jenjang sekolah menengah, pembelajaran disusun dalam tiga kelompok utama, yaitu pendidikan umum, pendidikan akademik, dan pendidikan keagamaan, yang masing-masing menuntut pendekatan strategis yang sesuai dengan karakteristiknya.

### 4) Alokasi dan Sarana Penunjang

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru juga perlu mempertimbangkan alokasi waktu dan ketersediaan sarana penunjang.<sup>36</sup> Setiap jam pelajaran yang berlangsung selama 40 menit harus dimanfaatkan secara optimal dengan metode yang telah dirancang sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran seperti transparansi, chart,

---

<sup>35</sup> Yurnalis Nurdin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)," *Journal of Basic Educational Studies* 1, no. 8 (2022): 1–24.

<sup>36</sup> Justin Caron and James R Markusen, "Strategi Pembelajaran Sekolah," *Journal on Education* 2, no. 3 (2016): 1–23.

video, atau film harus disesuaikan agar efisien dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

#### 5) Jumlah Siswa

Jumlah peserta didik juga menjadi faktor penting. Banyak ahli pendidikan menyatakan bahwa mutu pembelajaran cenderung meningkat jika jumlah siswa dalam kelas lebih sedikit, karena interaksi antara guru dan siswa dapat lebih intensif. Namun, hal ini sering bertentangan dengan pertimbangan biaya dari pihak pengelola pendidikan, karena kelas kecil membutuhkan lebih banyak sumber daya.<sup>37</sup> Dalam konteks kondisi ekonomi Indonesia yang masih menghadapi tantangan, guru dituntut untuk tetap kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif meskipun dihadapkan pada keterbatasan jumlah siswa dan sarana pendukung.

#### 6) Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Faktor pengalaman dan kewibawaan pengajar juga sangat memengaruhi pemilihan strategi pembelajaran yang efektif.<sup>38</sup> Guru yang berpengalaman umumnya memiliki kemampuan untuk memahami dinamika kelas, peka terhadap permasalahan yang muncul, serta mampu memilih metode yang sesuai dengan situasi pembelajaran. Pepatah “pengalaman adalah guru yang baik” menggambarkan bahwa pengalaman

---

<sup>37</sup> Rizkika Windasari, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Kertih, “Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidik* 7, no. 4 (2024): 54–68.

<sup>38</sup> Indah Madya, “Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Teacher Journal* 7, no. 2 (2024): 48–58.

praktis sering kali lebih berperan dibandingkan sekadar jenjang pendidikan formal. Guru yang telah mengajar selama bertahun-tahun biasanya lebih terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, mengelola kelas, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman mengajar menjadi aset penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, disertai dengan kewibawaan yang akan menumbuhkan rasa hormat dan kedisiplinan dari peserta didik.

c. Pentingnya Strategi Guru

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu proses di mana guru berperan dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa guna mencapai perubahan yang diharapkan. Proses ini bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan perubahan perilaku pada siswa, baik dari segi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, hingga apresiasi terhadap suatu hal.<sup>39</sup> Oleh karena itu, posisi guru dalam pembelajaran sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami materi, pemimpin dalam proses pembelajaran yang mengarahkan kegiatan belajar secara efektif, serta sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber dan metode untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Saripa Haribulan Nasution, Khidmat Jurnal, and Ilmu Sosial, "Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran IPS Di Sekolah SMP Yayasan Perguruan Bandung" 2, no. 2 (2024): 173–81.

Hal ini mengharuskan guru untuk memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga mereka dapat membentuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, kreativitas guru menjadi kunci utama.<sup>40</sup> Guru yang kreatif mampu merancang strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, sehingga mampu menarik perhatian siswa, mengaktifkan suasana kelas, serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menarik juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta mempermudah pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

## **2. Pendidikan Moral**

### **a. Pendidikan Moral**

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perilaku, kewajiban, dan akhlak manusia yang dianggap baik serta perbuatan yang dinilai kurang baik. Perkembangan moral anak biasanya berasal dari pengalaman sehari-hari, seperti mengamati, mengenal, dan bertindak apa yang mereka sukai, serta belajar tentang peristiwa yang memberikan pengaruh positif dan

---

<sup>40</sup> Shella Rhodinia et al., "Permasalahan Media Pembelajaran IPS Yang Kurang Variatif Dan Strategi Pemecahannya," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 25–37, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.613>.

negatif.<sup>41</sup> Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik tersebut ditanamkan hingga mereka dewasa.

alam Ensiklopedia Pendidikan, moral diartikan sebagai nilai-nilai fundamental yang berlaku dalam masyarakat dan digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, yang pada akhirnya membentuk adat-istiadat dalam suatu kelompok sosial. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa moral merupakan seperangkat aturan atau tata cara, kebiasaan, dan tradisi yang mengatur perilaku individu. Perilaku ini dikendalikan oleh konsep moral yang berisi aturan-aturan yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu budaya dan menjadi pedoman perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok tersebut.<sup>42</sup> Dalam Teori Etika deontologi Kant menyatakan bahwa tindakan moral bukan ditentukan oleh hasilnya, tetapi oleh prinsip kewajiban. Moralitas berasal dari kesadaran akan kewajiban dan penghargaan terhadap martabat manusia.<sup>43</sup>

Pengertian moral dapat ditinjau baik dari segi bahasa maupun dari pandangan para ahli. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup, atau perilaku, serta *mores* yang merujuk pada kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Dalam bahasa Inggris maupun berbagai bahasa lainnya, termasuk bahasa

---

<sup>41</sup> Siyami, Al-Azhar Diniyyah Jambi, and Agama Islam Tebo Jambi, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini."

<sup>42</sup> Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 1993), hlm 74

<sup>43</sup> Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda et al., "Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 857–70, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>.

Indonesia, istilah *mores* masih digunakan dengan makna yang serupa. Secara asal-usul kata, moral memiliki kesamaan makna dengan kata etika, karena keduanya merujuk pada kebiasaan atau adat. Perbedaannya hanya terletak pada asal bahasa: etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral dari bahasa Latin. Oleh karena itu, jika ingin mendefinisikan kata moral saat ini, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki arti yang sepadan dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka.<sup>44</sup>

Jika kata hati dipahami sebagai bentuk kesadaran atau pemahaman yang menyertai suatu tindakan, maka moral (yang kerap disamakan dengan etika) merujuk pada tindakan itu sendiri. Di sini terlihat bahwa terdapat jarak antara kata hati dan tindakan moral. Artinya, seseorang yang memiliki kepekaan nurani belum tentu secara otomatis tindakannya mencerminkan suara hatinya. Untuk menjembatani kesenjangan antara keduanya, diperlukan adanya kemauan. Banyak orang yang cerdas secara intelektual, namun belum tentu memiliki moral dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan moral sering kali disebut juga sebagai pendidikan kehendak atau kemauan, yang oleh M.J. Langeveld disebut sebagai *De opvoeding om zichzelfswil*, yaitu pendidikan yang ditujukan untuk mengarahkan seseorang bertindak atas

---

<sup>44</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm 27

kehendaknya sendiri. Tentu saja, yang dimaksud adalah kemauan yang selaras dengan kodrat kemanusiaan.<sup>45</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai moral, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal menilai baik atau buruknya suatu perilaku. Perilaku manusia ini berlandaskan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang dianggap memiliki moral apabila ia bertindak sesuai dengan aturan atau norma sosial yang ada. Individu yang mengikuti norma-norma tersebut dinilai baik secara moral, sedangkan mereka yang melanggarnya dianggap tidak bermoral (*immoral*). Oleh karena itu, moral selalu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Ciri utama dari nilai moral adalah bahwa tindakan tersebut dilakukan secara sadar dan disengaja, serta tindakan tersebut berkaitan langsung dengan nilai-nilai pribadi dan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan kata lain, moral merupakan kumpulan norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat agar bertindak secara benar dan baik. Sasaran utama moral adalah perilaku manusia, baik yang dilakukan secara individu maupun dalam kelompok.

Dalam menjalankan suatu tindakan, manusia digerakkan oleh dua unsur utama, yaitu:

1. Kehendak, yaitu dorongan batin atau jiwa yang menjadi alasan seseorang untuk bertindak.

---

<sup>45</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 7

2. Perwujudan kehendak, yaitu bentuk nyata dari kehendak tersebut yang tampak dalam cara seseorang bertindak di berbagai situasi dan kondisi.

Tindakan ini dilakukan secara sadar, dan kesadaran tersebutlah yang memberi karakter atau makna terhadap perilaku tersebut.

Ketika nilai-nilai moral ditanamkan kepada seseorang, khususnya kepada peserta didik, proses ini dikenal dengan istilah pendidikan moral. Pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membentuk perilaku yang baik, yaitu perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat serta dilakukan secara sadar. Dengan kata lain, pendidikan moral merupakan suatu proses pembinaan yang disengaja dan terarah untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, agar mereka mampu bersikap dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai tersebut.

#### b. Faktor dan yang Mempengaruhi Moral Siswa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi moral siswa. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Keluarga: Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk moral siswa. Nilai-nilai, norma, dan etika yang diajarkan di rumah dapat memiliki dampak jangka panjang pada moral anak.
2. Sekolah: Sekolah juga dapat mempengaruhi moral siswa melalui kurikulum, kebijakan sekolah, dan budaya sekolah yang diterapkan.

Pengajaran moral secara langsung maupun tidak langsung juga dapat membentuk pemahaman moral siswa.

3. Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi moral siswa. Teman-teman dengan nilai dan perilaku yang positif dapat memengaruhi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai moral yang baik, sementara teman-teman dengan perilaku yang tidak pantas dapat mempengaruhi siswa secara negatif.
4. Media: Media massa, termasuk televisi, film, internet, dan media sosial, dapat memiliki pengaruh signifikan pada moral siswa. Konten media yang menampilkan perilaku moral atau tidak moral dapat mempengaruhi persepsi dan nilai-nilai moral siswa.
5. Agama: Bagi siswa yang memiliki keyakinan agama, ajaran agama dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi moral mereka.
6. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial tempat siswa tinggal juga dapat mempengaruhi moral mereka. Faktor-faktor seperti tingkat kejahatan, ketidaksetaraan, dan tekanan sosial dapat mempengaruhi moralitas siswa.
7. Pendidikan Moral: Program pendidikan moral yang diselenggarakan di sekolah atau masyarakat juga dapat mempengaruhi moral siswa dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika.
8. Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidup individu juga dapat mempengaruhi moralitas mereka. Pengalaman positif atau negatif dalam kehidupan dapat membentuk pemahaman dan sikap terhadap moralitas.

Faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan kompleks, dan pengaruhnya dapat bervariasi antara individu.

### c. Pengukuran Moral Siswa

Pengukuran moral melalui pengamatan perilaku dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi langsung dan analisis perilaku moral. Observasi langsung menilai apakah tindakan siswa mencerminkan nilai moral tertentu, sedangkan analisis perilaku moral melihat alasan di balik tindakan tersebut.<sup>46</sup> Kedua pendekatan ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya memahami *reasoning* moral, bukan hanya tindakan moral yang tampak.

#### 1. Observasi Langsung

Pengukuran moral dilakukan dengan mengamati perilaku nyata siswa dalam situasi sehari-hari, seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap terhadap aturan. Contohnya, guru dapat mencatat apakah siswa membantu temannya tanpa diminta atau mematuhi peraturan kelas tanpa pengawasan. Pendekatan ini menilai *apa* yang dilakukan siswa sebagai cerminan nilai moral yang dianut.

#### 2. Analisis Perilaku Moral

Selain tindakan, penting juga memahami *mengapa* siswa bertindak demikian. Analisis ini menggali alasan atau penalaran moral di balik suatu tindakan, misalnya apakah siswa mematuhi aturan karena takut

---

<sup>46</sup> Ibid, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg."

dihukum atau karena sadar akan pentingnya aturan. Fokusnya pada proses berpikir yang melatarbelakangi keputusan moral.

Landasan Teori Lawrence Kohlberg menekankan bahwa tingkat perkembangan moral seseorang tidak cukup diukur hanya dari perilakunya, tetapi dari alasan moral yang mendasarinya (moral reasoning). Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat utama<sup>47</sup>:

- 1) Tingkat prakonvensional (berorientasi pada hukuman dan imbalan),
- 2) Tingkat konvensional (berdasarkan penerimaan norma sosial), dan
- 3) Tingkat pascakonvensional (berdasarkan prinsip moral universal).

Oleh karena itu, pengukuran moral yang ideal perlu menilai baik perilaku yang tampak maupun penalaran moral yang mendasarinya. Aplikasi dalam pendidikan, guru dapat menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan wawancara reflektif untuk mengevaluasi perkembangan moral siswa. Misalnya, setelah sebuah insiden sosial di kelas, siswa diajak mendiskusikan mengapa tindakan tertentu dianggap benar atau salah, sehingga guru dapat mengevaluasi tingkat reasoning moral mereka.<sup>48</sup> Dengan menggabungkan observasi langsung dan analisis reasoning moral, pengukuran moral menjadi lebih menyeluruh dan akurat, sesuai dengan pendekatan perkembangan moral menurut Kohlberg.

---

<sup>47</sup> Romirio Torang Purba, "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Moral," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 11–20, <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.

<sup>48</sup> Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg."

### 3. Pembelajaran IPS

#### a. Pembelajaran IPS dan Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, budaya, hukum, dan politik. IPS juga menyusun landasan pemahaman terhadap realitas sosial melalui berbagai fenomena yang membentuk aspek, pendekatan, dan bidang kajian ilmu-ilmu sosial, termasuk sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, filsafat, antropologi, psikologi sosial, serta ilmu politik.<sup>49</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pembinaan yang mencakup aspek pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sekitar maupun dirinya sendiri. Hal ini penting karena IPS merupakan mata pelajaran yang berfokus pada hubungan antar manusia (human relationship), sehingga pemahamannya harus mendalam. Dengan memahami IPS secara menyeluruh, siswa akan memperoleh bekal yang bermanfaat untuk menghadapi kehidupan di masa depan.<sup>50</sup>

Menurut Ruminiati, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami beragam aspek sosial yang

---

<sup>49</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2019), hlm. 171

<sup>50</sup> Eliana Yunita dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 4-5

berasal dari berbagai disiplin ilmu. Secara hakikat, pembelajaran IPS bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat, baik dalam konteks sosial budaya maupun kondisi fisiknya.

Menurut Su'ud, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bentuk pengetahuan yang bersifat integratif, mencakup bidang sosial, filsafat, pendidikan, agama, dan teknologi. Proses pembelajaran IPS berlandaskan pada adaptasi dari berbagai disiplin ilmu humaniora, ilmu sosial, serta aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian disusun secara ilmiah untuk keperluan pendidikan. IPS disusun berdasarkan realitas dan berbagai fenomena sosial yang dikaji melalui cabang-cabang ilmu sosial. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah dan fenomena sosial di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam hal pengetahuan, nilai-nilai, sikap, serta keterampilan komunikasi. Proses pembelajaran ini juga disesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, sehingga menjadi bekal penting bagi siswa saat terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar

peserta didik mampu memahami serta berperan aktif dalam kehidupan sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini menunjukkan bahwa IPS mampu memperluas wawasan terhadap berbagai konsep sosial dan mendorong kemampuan berpikir kritis bagi para pelajarnya.<sup>51</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)** merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Hal ini karena IPS disusun dari beragam kondisi, peristiwa, dan situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS mencakup berbagai prinsip dan aspek yang berkaitan dengan aktivitas manusia, yang telah dikembangkan dan dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, IPS menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, mengingat peserta didik kelak akan menjadi bagian aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik agar lebih peka terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya, terampil dalam mencari solusi, memiliki sikap mental yang positif terhadap ketimpangan sosial, serta mampu berpikir secara kritis. Semua sasaran ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pembelajaran IPS dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Henni Endayani, "Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS". Jurnal ITTIHAD 11. No. 2. 2018.

1. Mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral.
2. Menumbuhkan pemahaman serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
3. Mengembangkan sisi emosional peserta didik, termasuk penerimaan dan penolakan mereka terhadap materi pelajaran.
4. Memberikan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dan metode yang bersumber dari disiplin ilmu sosial.
5. Mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi diri.
6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar seperti berpikir kritis, logis, memiliki rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, mencari solusi, serta keterampilan sosial lainnya.
7. Membentuk kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan bersaing secara sehat.

Menurut Wahab, terdapat sejumlah tujuan penting yang harus tercermin dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di antaranya:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

3. Menyediakan berbagai keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.
4. Memberikan pemahaman mengenai perilaku, norma, dan keterampilan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial.
5. Menumbuhkan kesadaran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.
6. Menyiapkan peserta didik dengan kecakapan dan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan sosial yang relevan dengan dinamika zaman, kemajuan teknologi, dan perubahan masyarakat.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pada jenjang pendidikan menengah pertama, cakupan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi lebih luas dibandingkan dengan tingkat sebelumnya. Materinya semakin mendalam dan berbobot, disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, seperti pendekatan sistem maupun pendekatan interdisipliner atau multidisipliner, yang dapat dipilih sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal ini karena IPS berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir dan daya nalar peserta didik secara berkelanjutan. Materi-materi dalam IPS berasal dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan sekolah. Di tingkat sekolah menengah pertama, mata pelajaran IPS mencakup materi dari bidang ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah. Pemilihan dan penyesuaian materi ini dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran dan

jenjang pendidikan, sehingga isi pelajaran IPS bisa berbeda di tiap tingkat sekolah.<sup>52</sup>

#### 4. Pembelajaran IPS dalam Optimalisasi Moral

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan faktual dan konseptual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk moral peserta didik.<sup>53</sup> Dalam konteks tema Pemberdayaan Masyarakat, khususnya pada subtema Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat, pembelajaran IPS menjadi wahana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara kontekstual.

##### c. Fungsi Moral dalam Pembelajaran IPS

IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari interaksi manusia dalam ruang dan waktu mengandung nilai-nilai luhur seperti:<sup>54</sup>

1. Gotong royong dan kerja sama dalam komunitas.
2. Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Empati dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas.
4. Keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pembelajaran yang bermakna, peserta didik dilatih untuk menilai, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

##### d. Peranan Tema Komunitas dalam Penanaman Nilai

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm 123

<sup>53</sup> Suhelayanti, Syamsiah Z, and Ima Rahmawati, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*, Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023.

<sup>54</sup> Meidika Haris Maskur et al., "THE ROLE OF LEARNING IPS AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENTS," no. 2 (2019).

Tema Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat sangat relevan sebagai sarana pembelajaran moral karena:<sup>55</sup>

1. Komunitas merupakan representasi nyata dari nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.
2. Kegiatan komunitas sering kali menunjukkan praktik moral seperti tolong-menolong, partisipasi sukarela, dan semangat kebersamaan.
3. Peserta didik dapat belajar secara langsung dari lingkungan komunitas sekitar mereka.

e. Strategi Optimalisasi Moral melalui IPS

Beberapa strategi pembelajaran IPS yang dapat mengoptimalkan nilai moral antara lain:<sup>56</sup>

1. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning): mengaitkan materi dengan realitas kehidupan masyarakat.
2. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning): siswa membuat proyek sederhana tentang komunitas lokal.
3. Studi kasus: menganalisis peran komunitas dalam menyelesaikan masalah sosial.
4. Refleksi nilai: peserta didik diajak untuk mengevaluasi tindakan yang mencerminkan moral dalam kehidupan masyarakat.

f. Implikasi terhadap Karakter Peserta Didik

---

<sup>55</sup> Anggun Wulandari Aini Wibowo and Sani Safitri, "Pentingnya Pendidikan Ips Dalam Membentuk Warga Negara Yang Berbudaya," *Jipis* 33, no. 1 (2024): 63–71, <https://doi.org/10.33592/jipis.v33i1.4705>.

<sup>56</sup> Moh. Sutomo, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*, 2022.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS dapat menghasilkan:

1. Peserta didik yang tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap moral yang kuat.
2. Terbentuknya kesadaran sebagai bagian dari komunitas, sehingga mampu menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.
3. Kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap permasalahan komunitas sekitar.

Berikut silabus atau alur tujuan pembelajaran:

### **ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)**

Satuan Pendidikan : SMP .....

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Periode : Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas : VII ( Tujuh)

Fase : D

<b>ELEMEN</b>	<b>CAPAIAN PEMBELAJARAN</b>
<b>PEMAHAMAN</b>	Peserta didik mengenali konsep dasar ilmu sejarah (manusia, ruang, waktu, kronologi, perubahan, dsb.) dalam menganalisis keterhubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang ketika mempelajari sejarah lokal dan toponimi wilayah serta berbagai peristiwa atau kejadian penting dalam lingkup lokal, nasional dan global terkait asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan jalur rempah rempah.
<b>KOMPETENSI</b>	<b>TUJUAN PEMBELAJARAN</b>
Mampu memahami	Peserta didik dapat menjelaskan peran komunitas

bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya	dalam kehidupan masyarakat
--	----------------------------

### RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi salam, doa, dan apersepsi melalui pertanyaan tentang komunitas di sekitar siswa.</li> <li>Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan nyata.</li> </ol>	10 menit
Kegiatan Inti (Model: <i>Discovery Learning</i> + <i>Penanaman Nilai</i> )	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menyimak video/gambar aktivitas komunitas (misal: kerja bakti, komunitas lingkungan).</li> </ul> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengajukan pertanyaan terkait isi video/gambar.</li> </ul> <p>Mengumpulka</p>	60 menit

	<p>n</p> <p>Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca materi teks tentang peran komunitas dan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.</li> </ul> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi kelompok untuk menyimpulkan peran komunitas dan nilai moral yang terkandung.</li> </ul> <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi hasil diskusi kelompok.</li> <li>• Penugasan membuat laporan observasi/wawancara tentang komunitas lokal.</li> </ul>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Refleksi bersama: Apa nilai moral yang dapat dipetik dari komunitas?</li> <li>2. Memberi apresiasi pada partisipasi siswa.</li> <li>3. Menyampaikan tugas lanjutan dan menutup dengan doa.</li> </ol>	10 menit

## 5. Persepsi Siswa terhadap Strategi Guru IPS

Menurut Busmayaril, persepsi individu pada dasarnya terbentuk oleh budaya, karena individu memperoleh pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.<sup>57</sup> Pengetahuan ini kemudian digunakan untuk memahami dan memberi arti terhadap berbagai fakta, peristiwa, serta fenomena yang dihadapinya. Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan rangsangan inderawi untuk menghasilkan makna yang relevan bagi dirinya.

Menurut Sulistrama, persepsi merupakan proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu ketika seseorang menerima rangsangan melalui alat inderanya atau yang dikenal sebagai proses sensorik. Namun, proses ini tidak berhenti hanya pada tahap penerimaan rangsangan, melainkan dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut proses persepsi. Oleh karena itu, persepsi tidak dapat dipisahkan dari penginderaan, karena penginderaan menjadi tahap awal dalam proses terbentuknya persepsi. Proses penginderaan ini terjadi secara terus-menerus saat individu menerima rangsangan dari lingkungannya melalui indera seperti mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (penciuman),

---

<sup>57</sup> Busmayarili Hedayan, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Panggawa Kabupaten Pesisir Barat," *Urnal Bimbingan Dan Konseling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

lidah (pengecapan), dan kulit di telapak tangan (peraba), yang semuanya berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar diri individu.<sup>58</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana individu memberikan respon, makna, gambaran, atau penafsiran terhadap apa yang diterima melalui inderanya baik yang dilihat, didengar, maupun dirasakan. Proses ini kemudian tercermin dalam sikap, pendapat, serta perilaku seseorang. Karena dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan pribadi masing-masing individu, persepsi bersifat subjektif, sehingga setiap orang dapat menafsirkan suatu hal secara berbeda satu sama lain.

Persepsi siswa terhadap strategi guru IPS merupakan cara pandang atau penilaian siswa terhadap pendekatan, metode, dan teknik pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial.<sup>59</sup> Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman belajar siswa di kelas, seperti seberapa jelas guru menjelaskan materi, seberapa menarik metode yang digunakan, serta bagaimana guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Persepsi yang positif biasanya muncul ketika strategi guru dianggap efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Sebaliknya, strategi yang kurang sesuai dapat menimbulkan persepsi negatif,

---

<sup>58</sup> Sulistrama, "Persepsi Siswa Kepada Guru Kelas," *Journal Education and Development* 2, no. 1 (2020): 1–11.

<sup>59</sup> Indra Gunawan, Amrazi Zakso, and Izhar Salim, "Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru IPS Kelas VIII," *Education and Human Development* 2, no. 6 (2020): 1–10.

yang berdampak pada minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.<sup>60</sup>

## B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), upaya optimalisasi moral siswa perlu diarahkan tidak hanya melalui penguatan nilai-nilai sosial semata, tetapi juga melalui pemahaman keagamaan yang mendalam. Islam sebagai agama yang holistik memandang keterlibatan manusia dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Salah satu landasan pentingnya adalah firman Allah SWT dalam surat Ali Imran:

وَأنتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾<sup>61</sup>

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

(QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran komunitas dalam menjaga keseimbangan sosial melalui nilai amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami struktur sosial masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam komunitas sebagai agen

<sup>60</sup> No Agustus et al., "Persepsi Siswa Terhadap Problematika Dalam Pembelajaran Ips Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 228–37.

<sup>61</sup> Al-Qur'an, Ali Imran 104

perubahan yang menjunjung nilai kebaikan dan moral. Komunitas yang peduli terhadap lingkungan, pendidikan, atau kesehatan, menjadi manifestasi dari nilai-nilai Islam yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, Al-Qur'an juga menegaskan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>62</sup>

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab : 21).*

Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap manusia di harapkan dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, nilai kekhalifahan ini dapat diinternalisasi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa partisipasi sosial bukan sekadar keterlibatan biasa, melainkan bagian dari amanah keislaman. Peserta didik didorong untuk menjadi individu yang di harapkan dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama dalam mendukung pembangunan masyarakat yang adil, peduli, dan berkelanjutan.

Kedua ayat ini relevan dengan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam buku *Religion and Society in Tension* (1965)<sup>63</sup>, di mana religiusitas terdiri atas lima dimensi: keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi moral (*consequences*). Jika dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan

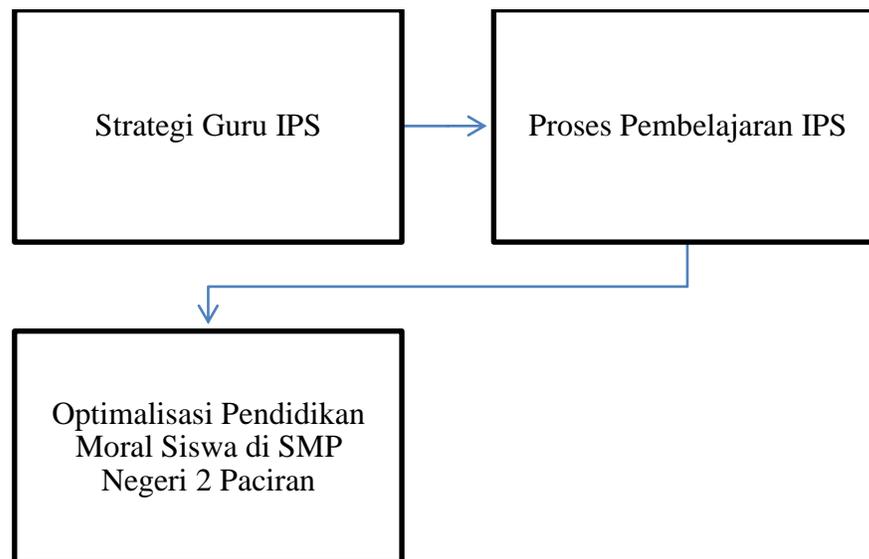
<sup>62</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 30

<sup>63</sup> Gergely Rosta, "Charles Y. Glock Und Rodney Stark: Religion and Society in Tension (1965)," 2019, 221–29, [https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5\\_26](https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5_26).

IPS berbasis Islam, kelima dimensi tersebut saling mendukung terbentuknya siswa yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Misalnya, pemahaman siswa tentang amar ma'ruf nahi munkar merupakan manifestasi dari dimensi *belief* dan *consequence*, sedangkan keterlibatan dalam komunitas mencerminkan *practice* dan *experience*.

### C. Kerangka Berpikir

Untuk mengilustrasikan masalah penelitian, kerangka berpikir digunakan sebagai representasi visual yang menunjukkan urutan peristiwa sosial yang akan diteliti secara sistematis dan logis. Dalam konteks ini, digunakanlah kerangka penelitian sebagai landasan untuk menggambarkan fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian dengan cara yang terstruktur dan rasional.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan, yang mana peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kongkrit yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman dasar yang digunakan oleh para peneliti untuk menghasilkan pengetahuan baru dan meningkatkan hasil penelitian dan pemahaman orang tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatan ini merupakan metode ilmiah yang umum digunakan oleh berbagai peneliti dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang dapat memberikan penjelasan tentang fenomena yang akan diteliti sesuai dengan keadaan lapangan dan lokasi penelitian. Penelitian ini akan mendapatkan data dalam bentuk deskripsi tertulis dari fenomena yang akan diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk secara sistematis dan akurat mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena. Pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana dapat dijawab oleh jenis penelitian ini, tetapi tidak tentang mengapa. Peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel dalam penelitian eksperimental; sebaliknya, mereka hanya mengamati dan mengukur variabel.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Fiantika dkk., 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, hal. 88.

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi subjek penelitian, yaitu guru IPS dan siswa. Fokus penelitian akan berfokus pada bagaimana strategi guru IPS berkontribusi dalam mengoptimalisasikan pendidikan moral siswa. Melalui teknik wawancara, observasi, dan analisis, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan pemikiran subjek penelitian secara rinci. Dengan menggabungkan berbagai metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi guru IPS dapat mempengaruhi peningkatan pendidikan moral siswa pada mata pelajaran IPS.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Paciran Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Kecamatan Paciran Lamongan Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 62264. SMP Negeri 2 Paciran Kabupaten Lamongan merupakan institusi Pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan sudah terakreditasi A.

Alasan pemilihan SMP Negeri 2 Paciran sebagai lokasi penelitian adalah SMP tersebut memiliki beberapa keunikan dan pertimbangan yang relevan dengan topik penelitian. SMP Negeri 2 Paciran terkenal memiliki kegiatan keagamaan yang cukup menonjol dibanding dengan sekolah SMP yang lain, karena termasuk dalam lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat meskipun

termasuk sekolah yang dinaungi oleh kemendikbud bukan kemenag yang dinilai kurang mendapat Pelajaran tentang keagamaan para siswa dan siswi mendapatkan Pelajaran keagamaan yang cukup didalam Pondok Pesantren. Contohnya seperti adanya madrasah diniyyah disekolah pada ba'da shubuh dan ba'da maghrib, lalu pada setiap Kamis malam (malam Jum'at) selalu mengadakan metode pembelajaran seperti di pesantren-pesantren salaf (takror). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan pendidikan moral pada siswa. Berdasarkan paparan diatas, SMP Negeri 2 Paciran dianggap sesuai dengan judul dan mendukung proses penelitian.

### **C. Kehadiran Penelitian**

Keterlibatan peneliti dalam penelitian memiliki peran yang sangat signifikan karena peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, serta menganalisis hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat utama terhadap subjek penelitian atau target yang sedang diteliti. Peneliti akan melakukan observasi atau wawancara secara mandiri. Peneliti tidak menggunakan alat yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti angket atau tes. Peneliti akan membaca gerak muka orang lain, memahami nilai dan perasaan dalam ucapan atau tindakan orang lain adalah satu-satunya cara manusia dapat memahami arti interaksi antar manusia.<sup>65</sup> Semakin aktif kehadiran peneliti,

---

<sup>65</sup> Sidiq, Ag, dan Choiri, 2019, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Ponorogo: CV Nata Karya, Hal. 13

semakin memungkinkan penelitian selesai dengan cepat. Sebaliknya, jika peneliti jarang hadir, penelitian bisa memakan waktu lebih lama.

Berdasarkan penjelasan di atas menyimpulkan bahwa kehadiran peneliti sangat penting dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan informasi tentang strategi guru IPS dalam optimalisasi moral siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 2 Paciran, peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci dan menjadi non-partisipan karena fokus pada pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Pertama, peneliti membuat surat perizinan fakultas untuk diberikan ke sekolah dan mengatur jadwal penelitian.
- 2) Peneliti melakukan pemeriksaan atau observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi atau keadaan yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti membuat jadwal kegiatan dengan menggunakan metode seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.
- 3) Tahap ketiga adalah menilai data setelah semua data dikumpulkan dan disimpulkan. Peneliti bisa memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini jika ada kekurangan informasi atau data; jika tidak, peneliti dapat menambahkan waktu tambahan untuk memperbaikinya.

#### **D. Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian kualitatif adalah responden atau subjek penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang data penelitian. Fokus penelitian ini adalah guru IPS sekolah yang bertindak sebagai pelaksana dan pendidik langsung dalam kegiatan belajar mengajar, siswa selaku peserta didik yang mempelajari mata pelajaran IPS.

**Tabel 3.1 Subjek Penelitian**

No	Subjek Penelitian
1.	Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Paciran
2.	Guru IPS SMP Negeri 2 Paciran
3.	Siswa SMP Negeri 2 Paciran

#### **E. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data penelitian merupakan informasi yang penting dan diperlukan peneliti untuk memecahkan masalah. Data juga dapat dianggap sebagai sumber di mana peneliti dapat mencari, membaca, atau memperoleh informasi yang relevan terkait dengan permasalahan penelitian. Data dikelompokkan menjadi dua kategori utama: primer dan sekunder.<sup>66</sup>

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung atau observasi di lokasi penelitian dan melalui wawancara dengan subjek penelitian. Sumber utama data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru IPS selaku pelaksana dalam proses pembelajaran yang memiliki peran sangat penting.

---

<sup>66</sup> Murdiyanto, 2020, Metode Penelitian Kualitatif, UPN Veteran Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat hal, 101.

b) Siswa SMP Negeri 2 Paciran

Data sekunder berasal dari sumber data atau dokumen yang diberikan kepada peneliti melalui orang lain atau secara tidak langsung, dalam penelitian ini sumber data berupa dokumen madrasah dan literatur-literatur penelitian sebelumnya beserta informasi yang mendukung yang berfungsi sebagai informasi pendukung. Sumber data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini seperti RPP, nilai-nilai harian maupun nilai ujian dan beberapa informasi terkait penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Paciran

## **F. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Kehadiran instrumen penelitian memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan instrumen penelitian maka data yang dikumpulkan menjadi lebih rinci, menyeluruh, terstruktur dan lengkap. Hal ini memungkinkan peneliti menyelesaikan hasil penelitian dengan lebih efisien. Meski demikian, peneliti tetap menjadi elemen kunci dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa instrumen yang akan digunakan sebagai alat untuk memudahkan penelitian ini:

1) Panduan atau pedoman

Pedoman dapat membantu peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan cara yang lebih baik. Misalnya, pedoman membantu peneliti

mengumpulkan data dengan cara yang konsisten dan teliti, memungkinkan peneliti memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat peneliti merasa lebih percaya diri karena mereka memiliki arahan dan pedoman yang lebih baik untuk melakukan penelitian mereka. Untuk penelitian ini, peneliti memerlukan pedoman untuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2) Alat perekam

Alat seperti kamera video atau perekam suara sangat penting untuk penelitian kualitatif karena merekam data yang dapat dianalisis agar mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai subjek penelitian. Peneliti menggunakan ponsel untuk merekam suara, merekam gambar maupun video.

## 3) Alat tulis

Alat tulis yang biasanya dianggap sebagai alat sederhana, dapat sangat penting untuk berbagai tahapan penelitian kualitatif. di mana alat tulis digunakan untuk mencatat apa yang dilihat, apa yang terjadi, dan bagaimana interaksi terjadi selama kegiatan di lapangan. Catatan lapangan ini dapat menyimpan detail penting yang mungkin terlewatkan saat merekam audio atau video. Peneliti dapat menggunakan alat tulis untuk mengawasi kemajuan penelitian, mencatat tujuan, dan menilai apakah penelitian berjalan sesuai dengan rencana.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Fokus utama dari penelitian adalah untuk menghimpun informasi. Oleh karena itu, pengumpulan data dianggap sebagai langkah kunci untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data ini melibatkan beberapa tahap yang saling terkait dan dilaksanakan sesuai dengan metodologi penelitian yang dipilih. Berikut adalah teknik-teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

### 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek yang sedang diteliti. Data hasil observasi dicatat secara sistematis dan terstruktur. Metode observasi ini diaplikasikan bersamaan dengan pencatatan informasi yang relevan. Penelitian ini menerapkan metode observasi non-partisipatif, yang mengindikasikan bahwa peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengunjungi secara langsung ke SMP Negeri 2 Paciran peneliti melihat situasi di sekolah yang diteliti secara langsung. Catatan lapangan akan mencakup peristiwa rutin, temporal, interaksi, dan interpretasi berdasarkan hasil pengamatan. Peneliti mengumpulkan semua data yang terkait dengan strategi guru dalam mengoptimalkan Pendidikan moral siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 2 Paciran.

**Tabel 3.2 Pedoman Observasi**

No	Hal yang Diamati
1.	Mengamati kondisi kelas saat belajar-mengajar berlangsung khususnya pada jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
2.	Mengamati cara guru ketika mengajar pada mata pelajaran Ilmu

	Pengetahuan Sosial (IPS)
3.	Melakukan observasi terhadap perilaku moral siswa selama di sekolah
4.	Melakukan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral
5.	Melakukan pembinaan dan dukungan bagi guru dalam menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.

## 2) Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan langsung antara peneliti dan narasumber yang dimaksud untuk berbicara secara formal tentang subjek penelitian.<sup>67</sup> Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang diajukan selama sesi wawancara. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan dan terkait erat dengan tujuan penelitian.<sup>68</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam karena pertanyaan lanjutan dapat muncul berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai satu orang guru IPS dan empat orang siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran. Pemilihan siswa dilakukan secara purposif, yaitu siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran IPS dan penerimaan terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru. Guru IPS

<sup>67</sup> Fadhalah, Wawancara (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021). Hlm.8

<sup>68</sup> Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" 9 (2024): 2721–31.

dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan moral di kelas.

**Tabel 3.3 Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Informan</b>	<b>Kisi-Kisi</b>
1.	Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa dalam mata pelajaran IPS?	Guru IPS	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurikulum yang digunakan</li> <li>b. Perencanaan Pembelajaran</li> <li>c. Penerapan RPP</li> <li>d. Cara menyajikan materi</li> </ul>
2.	Bagaimana persepsi siswa terhadap strategi guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa?	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melihat absensi siswa</li> <li>b. cara guru IPS mengajarkan nilai-nilai moral dalam materi pelajaran IPS</li> <li>c. Efektifitas guru dalam membentuk moralitas siswa</li> <li>d. Metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral</li> </ul>

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber tertulis, seperti arsip. Dokumen ini mencatat aktivitas, kegiatan, atau peristiwa yang telah terjadi dan disimpan dalam bentuk arsip. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang strategi guru IPS dalam memfasilitasi pengembangan moral siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 2 Paciran.

Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya yang dibuat oleh individu. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data tambahan seperti observasi dan wawancara juga digunakan.

**Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi**

No	Dokumentasi
1.	Profil Sekolah
2.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
3.	Struktur Organisasi
4.	Dokumen RPP Guru IPS dan Absensi Kehadiran Siswa
5.	Sarana dan Prasarana Sekolah

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Berikutnya, data dari penelitian kualitatif harus disaring untuk memastikan keilmiahannya. Penelitian ini menerapkan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Dalam proses evaluasi yang kredibel ini, triangulasi mengacu pada verifikasi data dari berbagai sumber yang dilakukan pada waktu yang berbeda, dan dengan menggunakan penjelasan yang tepat.<sup>69</sup> Sebagaimana dibawah ini:

##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan guna memverifikasi keabsahan data dengan memeriksa beberapa sumber yang berbeda.

##### 2) Triangulasi Teknik

---

<sup>69</sup> Murdiyanto, 2020, Metode Penelitian Kualitatif, UPN Veteran Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat hal, 101

Triangulasi teknik merupakan proses menguji data dari satu sumber dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara, yang kemudian dibandingkan dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila ketiga pendekatan ini menghasilkan data yang berbeda, peneliti perlu berinteraksi dengan sumber data lain untuk memastikan kebenarannya, atau mungkin semua data tersebut benar karena adanya perspektif yang berbeda.

### 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu, pemeriksa dapat menguji kredibilitas datanya dengan melakukan tes pada berbagai situasi atau waktu melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya. Jika hasil pengujian menunjukkan ketidaksesuaian data, pengujian harus dilakukan lagi sampai hasilnya jelas.

## I. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian naturalistik, sehingga analisis data dilakukan secara langsung di lapangan saat data dikumpulkan.<sup>70</sup> Analisis data melibatkan pengumpulan data yang dapat diakses oleh informan dan analisis data tersebut untuk mengidentifikasi dan memilih data yang penting dan menyusun kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Murdiyanto, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*, UPN Veteran Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat hal, 40.

<sup>71</sup> Kusumastuti Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, hal. 127

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang dibuat oleh Miles dan Huberman<sup>72</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati sebagian besar catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris. Kesimpulannya, proses kondensasi data terjadi setelah peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data tertulis di lapangan.

2. Pengumpulan Data (Data Collection)

Proses mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis informasi yang relevan untuk penelitian menggunakan teknik yang divalidasi dan konsisten berdasarkan kesimpulan kami dari definisi. Perlu diingat bahwa seorang peneliti (pakar atau ahli) biasanya dapat mengevaluasi hipotesis mereka berdasarkan data yang mereka kumpulkan.

Banyak kali, terlepas dari bidang penelitian, pengumpulan atau pengumpulan data adalah langkah pertama dan terpenting dalam penelitian. Pendekatan pengumpulan atau pengumpulan data berbeda untuk bidang studi yang berbeda, bergantung pada informasi yang diperlukan.

3. Penyajian Data (Data Display)

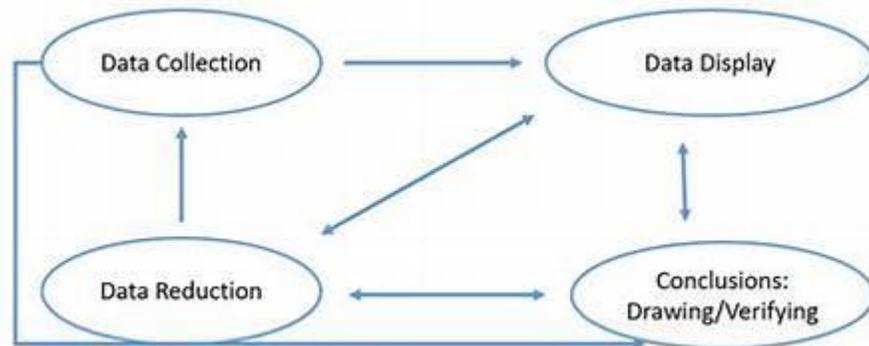
---

<sup>72</sup> Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications

Penyajian data adalah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Analisis yang lebih mendalam dari data ini membantu memahami konteks penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing)

Proses penarikan kesimpulan melibatkan peneliti dalam pengumpulan data awal, dimulai dengan pencarian pemahaman yang tidak terstruktur, mencatat pola-pola penjelasan, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Tahap akhir dari proses ini melibatkan penyimpulan yang menyeluruh dari semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, analisis data yang didasarkan pada teori tertentu dapat digambarkan oleh peneliti dalam bentuk siklus menurut Miles dan Huberman, yang akan diuraikan di bawah ini<sup>73</sup>:



Gambar 3.1 Analisis Data

<sup>73</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd" ed. In *Sage Publications*. Sage Publications, Inc (1994).

## **J. Prosedur Penelitian**

Berikut langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti:

### 1) Tahapan Pra-Penelitian

- a. Pada tahap pertama, peneliti menyampaikan ringkasan dan judul penelitian kepada wali dosen. Setelah diterima, peneliti diajukan ke jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang untuk mendapatkan dosen pembimbing dan mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing.
- b. Pada tahap kedua, peneliti menyiapkan surat izin pra-penelitian untuk diserahkan kepada SMP Negeri 2 Paciran. Selanjutnya, peneliti datang secara langsung ke SMP Negeri 2 Paciran untuk Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan ketua kurikulum untuk mengumpulkan informasi.

### 2) Tahap Pekerjaan Penelitian di Lapangan:

- a. Melakukan observasi lapangan langsung kepada pihak yang terkait.
- b. Mengamati tindakan dan perilaku siswa secara langsung dan melakukan wawancara di waktu senggang guru dan siswa.
- c. Melakukan interaksi wawancara dengan kepala sekolah, serta guru-guru IPS dan siswa di sekolah tersebut.
- d. Melakukan observasi dengan mengamati langsung pelaksanaan belajar mengajar dikelas khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan sembari mengumpulkan data-data pendukung

- 3) Setelah mendapatkan data, peneliti melanjutkan untuk membuat laporan berdasarkan hasil data yang dikumpulkan dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Letak Geografis SMP Negeri 2 Paciran**

SMP Negeri 2 Paciran Lamongan yang berada di Komplek Pondok Pesantren Sunan Drajat Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 62264. Telp. (0322) 663216 Email [smpn2-paciran@yahoo.co.id](mailto:smpn2-paciran@yahoo.co.id) SMP Negeri 2 Paciran Lamongan merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sudah terakreditasi A, berdasarkan sertifikat 8758/104.15/PR/97.

##### **2. Latar Belakang SMP Negeri 2 Paciran**

SMP Negeri 2 Paciran berada di Kabupaten Lamongan, yaitu 43 kilometer di utara dari pusat Kabupaten Lamongan tepatnya di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran. SMP Negeri 2 berdiri pada tahun 1997 yang mana merupakan salah satu dari 2 lembaga Pendidikan pemerintah di Kabupaten Lamongan yang berada didalam naungan Pondok Pesantren yang secara resmi diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional ( Bapak Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro) pada tanggal 30 Agustus 1997. Mengingat Keberadaanya yang berada di lingkungan Pondok Pesantren maka keberadaanya dituntut untuk memiliki nilai lebih dibanding dengan Lembaga Negeri yang lain yang berada di luar Pesantren terutama dalam hal-hal yang

berkaitan dengan ilmu agama termasuk akhlak, kesopanan, dan tingkah laku siswa. SMP Negeri 2 Paciran memiliki luas lahan 14.000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 12.000 m<sup>2</sup> dengan jumlah 2 lantai bangunan.

Kultur masyarakat desa Banjaranyar yang sebagian besar nelayan karena di daerah pesisir laut sangat mewarnai kondisi siswa dan orang tua siswa. Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah nelayan, peternakan, petani, dan kuli bangunan. Lingkungan Sekolah dekat dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat, MTS Sunan Drajat, MA Ma'arif 7 Banjarwati, Madrasah Mua'allimin Mu'allimat Sunan Drajat, laut, dan pemukiman penduduk. Jarak sekolah dengan kantor Pendidikan Nasional Kabupaten Lamongan kurang lebih 47 Km.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

#### **a. Visi**

SMP Negeri 2 Paciran memiliki visi sebagai berikut:

“Unggul dalam mutu, Berprestasi dan Berakhlaqul Karimah yang berpijak pada budaya Pesantren”

Indikator :

#### **1) Unggul dalam Mutu**

- a) Kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti dalam proyek atau praktik.
- b) Partisipasi dalam kegiatan di luar kelas yang mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan.

#### **2) Berprestasi**

- a) Mencapai atau melebihi standar yang ditetapkan dalam ujian dan penilaian.
  - b) Aktif mengikuti lomba akademik, olahraga, atau seni, dan meraih penghargaan.
- 3) Berakhlaqul Karimah
- a) Menunjukkan penghormatan kepada guru, orang tua, dan teman.
  - b) Selalu berkata jujur dan menghindari tindakan curang.
  - c) Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
- b. Misi

Dalam Upaya mewujudkan visi diatas, Misi SMP Negeri 2 Paciran adalah sebagai berikut ini :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
  - a) Menyusun draf dokumen perangkat Kurikulum (Kalender Pendidikan, RPE, Prota, Promes, Silabus dan RPP) melalui kegiatan Workshop dan MGMP.
  - b) Penggunaan Metode yang Variatif, Menerapkan berbagai metode dan teknik pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.
  - c) Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan penilaian secara berkala untuk mengukur kemajuan siswa dan efektivitas pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan sikap kompetitif kepada setiap siswa untuk meraih prestasi.
  - a) Pendidikan Karakter, Mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang mendukung sikap kompetitif.

- b) Mentoring dan Bimbingan, Menyediakan dukungan dari guru atau mentor untuk membimbing siswa dalam mencapai tujuan mereka.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan serta intensif kepada seluruh warga sekolah.
- a) Mengadakan seminar, workshop, atau motivasi dari pembicara inspiratif yang dapat memicu semangat keunggulan.
  - b) Menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa.
- 4) Menggali potensi sumber daya sekolah dan membangkitkan rasa ingin maju.
- a) Membangun kemitraan dengan organisasi lokal, bisnis, dan alumni untuk mendukung program sekolah.
  - b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pengembangan program, seperti forum diskusi atau kelompok kerja.
- 5) Menerapkan Manajemen Partisipasi dengan melibatkan seluruh staf dan warga sekolah.
- a) Membentuk tim yang terdiri dari guru, staf administrasi, dan perwakilan siswa untuk merencanakan dan melaksanakan program.
  - b) Mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan ide, masalah, dan solusi terkait pengembangan sekolah.
- 6) Mengoptimalkan seluruh potensi sekolah.
- a) Melakukan inventarisasi semua sumber daya yang ada, termasuk fasilitas, tenaga pengajar, dan program yang ditawarkan.

- b) Menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.
- 7) Mengoptimalkan peran masyarakat terutama orang tua siswa.
- a) Menyediakan saluran komunikasi yang terbuka, seperti buletin, grup media sosial, atau aplikasi, untuk berbagi informasi dan perkembangan siswa.
  - b) Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana orang tua dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik anak.
- 8) Menumbuhkan semangat keterpaduan antara sekolah dengan pihak Pondok Pesantren Sunan Drajat.
- a) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam kurikulum sekolah untuk menciptakan keselarasan.
  - b) Mengadakan sesi motivasi dan bimbingan dari tokoh-tokoh pondok pesantren untuk siswa.
  - c. Tujuan Sekolah
- 1) Terwujudnya manusia yang unggul dalam bidang imtaq dan iptek
- a) Terlaksananya pengamalan ibadah wajib dan sunah dengan tertib.
  - b) Terlaksananya ajaran agama Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah serta dapat menjalankannya.
  - c) Terlaksananya menyusun draf dokumen Kurikulum (Kalender Pendidikan, RPE, Prota, Promes, Silabus dan RPP) dengan baik.
  - d) Terlaksananya program kegiatan siswa yang relevan dengan perkembangan zaman.

- e) Terlaksananya program bimbingan belajar peningkatan SKL dan NUN yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya manusia yang berkualitas dan berwawasan kebangsaan
    - a) Terciptanya pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
    - b) Terciptanya rasa saling menghargai antar suku, agama dan ras.
    - c) Terciptanya kebiasaan hidup yang pluralistik.
  - 3) Terwujudnya manusia yang inovatif dan berakhlaqul karimah
    - a) Terlaksananya pendidikan yang berorientasi masa depan lebih baik tanpa melupakan historis masa lalu.
    - b) Terlaksananya kegiatan uji coba, perubahan dan penataan ulang agar lebih baik.
    - c) Terciptanya perubahan dan pembaharuan yang lebih baik.
  - 4) Terwujudnya warga sekolah yang partisipatif terhadap pendidikan di masyarakat
    - a) Terciptanya kebiasaan tingkah laku berbudi luhur terhadap orang tua, guru, sesama teman dan masyarakat.
    - b) Terciptanya kebiasaan tingkah laku berbudi luhur terhadap sesama warga Negara Indonesia dengan melakukan kegiatan bakti sosial kelembagaan di masyarakat.

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam penyajian hasil penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru IPS, serta peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak 28 Januari hingga 12 April 2025. Penyajian data bertujuan untuk mengungkap temuan-temuan di lapangan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian berjudul “*Strategi Guru IPS dalam Optimalisasi Moral Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran.*”

### **1. Strategi Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru IPS Kelas 7 di SMP Negeri 2 Paciran untuk Memfasilitasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Siswa**

Dalam mengetahui strategi guru IPS dalam mengoptimalkan nilai-nilai moral pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran, peneliti mengumpulkan data



*Gambar 4. 1 Wawancara Kepala Sekolah*

melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, serta beberapa peserta didik kelas VII. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas VII saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti mengamati bagaimana guru menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, serta bagaimana respon dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti pendukung. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, peneliti mendapatkan informasi awal bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Paciran memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

“Tentunya sangat banyak ya mas, strategi dan pendekatan guru terhadap para siswa itu sangat penting dilakukan, menjadi teladan dalam perilaku. Guru harus menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, sebelum KBM dimulai setiap hari dilakukan sholat dhuha. Di dalam kelas sendiri, setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ada juga yang menggunakan cerita atau film yang

mencerminkan dilema moral dan dapat memicu pemikiran kritis dan diskusi para siswa dan siswi.”<sup>74</sup>

Dari observasi yang dilakukan, bahwa guru IPS tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral siswa dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai permasalahan sosial yang memiliki muatan moral. Guru juga membiasakan siswa untuk saling menghargai dalam kerja kelompok, bersikap jujur dalam menjawab pertanyaan, serta menanamkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

**Tabel 4.1 Strategi Guru Dalam Memfasilitasi Pendidikan Moral**

No.	Strategi Guru	Pendidikan Moral
1.	Rencana Guru	1. Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal ajaran-ajaran pokok agama (misalnya rukun iman dan rukun Islam dalam Islam, atau sepuluh perintah Tuhan dalam Kristen).</li> <li>• Memahami tujuan ibadah dan kewajiban terhadap Tuhan.</li> <li>• Mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah menurut ajaran agama.</li> </ul> (b) akhlak pribadi; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur dalam perkataan dan perbuatan.</li> <li>• Bertanggung jawab atas kesalahan sendiri.</li> <li>• Bersikap sopan terhadap semua orang, tanpa memandang status.</li> <li>• Bersedia menerima kritik dan belajar dari orang lain.</li> </ul> (c) akhlak kepada manusia; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati perbedaan agama, budaya, suku, dan pendapat.</li> <li>• Tidak mudah mencurigai atau menuduh orang lain tanpa bukti.</li> <li>• Menghindari suudzan (prasangka buruk).</li> <li>• Menghindari kekerasan fisik dan verbal.</li> <li>• Tidak menghina, mencaci, atau mengejek.</li> </ul>

<sup>74</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah’

		<p>(d) akhlak kepada alam;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merusak lingkungan (misalnya: menebang pohon sembarangan, merusak hutan, membuang limbah berbahaya).</li> <li>• Menanam pohon dan merawat tanaman.</li> <li>• Mendukung upaya pelestarian flora dan fauna.</li> <li>• Hemat air dan energi (listrik, gas, bahan bakar).</li> <li>• Tidak boros dalam menggunakan kertas, plastik, makanan, dsb.</li> </ul> <p>(e) akhlak bernegara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangga menjadi warga negara Indonesia.</li> <li>• Menghargai simbol-simbol negara (bendera, lagu kebangsaan, lambang negara).</li> <li>• Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.</li> <li>• Mematuhi hukum yang berlaku di negara.</li> <li>• Menghormati aparat penegak hukum.</li> <li>• Tidak melakukan tindakan kriminal atau pelanggaran hukum.</li> </ul> <p>2. bergotong-royong kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.</p> <p>(a). kolaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersedia bekerja bersama untuk tujuan bersama.</li> <li>• Membagi tugas dan tanggung jawab secara adil.</li> <li>• Saling membantu dan saling melengkapi kemampuan.</li> </ul> <p>(b). kepedulian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak bersikap cuek atau acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain.</li> <li>• Menunjukkan perhatian secara tulus, bukan karena pamrih.</li> <li>• Membantu orang lain yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan.</li> <li>• Menawarkan bantuan meskipun tidak diminta.</li> <li>• Bersedia berbagi tenaga, waktu, atau sumber daya.</li> </ul> <p>(c). berbagi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan sebagian harta untuk orang yang membutuhkan (contoh: sedekah, infaq, donasi).</li> <li>• Berbagi makanan, pakaian, atau alat sekolah</li> </ul>
--	--	--

		<p>dengan teman atau tetangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam kegiatan sosial atau sukarela.</li> <li>• Memberikan perhatian kepada orang yang kesepian atau sakit.</li> </ul> <p>3. bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Contoh Pendidikan Moralnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mudah percaya pada informasi tanpa bukti.</li> <li>• Menghindari cara berpikir irasional, dogmatis, atau fanatik buta.</li> <li>• Mampu membedakan antara fakta dan opini.</li> <li>• Menelusuri sumber informasi yang valid dan kredibel.</li> <li>• Tidak menyebarkan hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya.</li> </ul> <p>4. kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Contoh Pendidikan moralnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan ide atau karya yang tidak merugikan orang lain.</li> <li>• Tidak menyinggung SARA, kekerasan, atau pornografi dalam karya.</li> <li>• Menggunakan kreativitas untuk hal-hal positif dan membangun.</li> <li>• Tidak menjiplak (plagiarisme).</li> <li>• Berkarya dengan orisinalitas dan integritas.</li> </ul> <p>5. Mandiri pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Contoh pendidikan moralnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membuat pilihan dengan mempertimbangkan nilai moral dan dampaknya.</li> <li>• Tidak mudah terpengaruh tekanan atau opini orang lain.</li> <li>• Berani menghadapi risiko dan konsekuensi keputusan yang diambil.</li> <li>• Mencari solusi sendiri ketika menghadapi masalah.</li> <li>• Tidak menunggu diperintah atau diarahkan untuk bertindak.</li> </ul>
--	--	---

2.	<p>Metode Guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Metode Keteladanan</li> <li>b) Metode Cerita</li> <li>c) Metode Diskusi Moral</li> <li>d) Metode Refleksi Diri</li> <li>e) Metode Bermain Peran</li> <li>f) Metode Studi Kasus</li> <li>g) Metode Pembiasaan</li> </ul>	<p>a) Guru menjadi panutan dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Contoh: Guru menunjukkan kejujuran, disiplin, dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.</p> <p>b). Guru menjelaskan secara langsung nilai-nilai moral dan etika. Contoh: Memberikan penjelasan tentang pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan empati.</p> <p>c). Siswa diajak berdiskusi tentang dilema moral untuk mengembangkan pemahaman dan penilaian etis. Contoh: Membahas cerita yang mengandung konflik moral, lalu berdiskusi tentang pilihan yang benar dan alasan di baliknya.</p> <p>d). Siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan nilai-nilai yang mendasarinya. Contoh: Menulis jurnal harian tentang pengalaman moral yang mereka alami di sekolah atau rumah.</p> <p>e). Siswa memerankan berbagai situasi sosial untuk memahami berbagai sudut pandang dan nilai moral. Contoh: Bermain peran sebagai orang yang harus memilih antara jujur atau berbohong demi keuntungan pribadi.</p> <p>f). Siswa menganalisis kasus nyata atau fiksi yang mengandung masalah moral. Contoh: Studi tentang seorang tokoh yang menghadapi dilema etika dalam pekerjaannya.</p> <p>g). Guru membentuk kebiasaan moral positif melalui rutinitas dan kegiatan harian. Contoh: Membiasakan siswa untuk memberi salam, minta izin, mengucapkan terima kasih, dan bersikap sopan.</p>
3.	<p>Media Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Media Visual</li> <li>b) Media Audio-Visual</li> <li>c) Media Cetak</li> <li>d) Media Digital/Interaktif</li> <li>e) Media Lingkungan Sekolah</li> </ul>	<p>a). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar ilustratif (misalnya gambar tentang kerja sama, kejujuran, gotong royong)</li> <li>• Poster nilai-nilai moral (seperti “Jujur itu Hebat”, “Hormati Orang Tua”)</li> <li>• Infografis etika dan norma sosial</li> </ul> <p>Kelebihan: Mudah dipahami siswa, menarik perhatian, cocok untuk anak-anak visual.</p> <p>b). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Video pendek atau film edukatif tentang dilema moral, nilai persahabatan, dan tanggung jawab</li> <li>• Animasi cerita dengan pesan moral</li> <li>• YouTube channel edukatif (misalnya: kisah teladan, kisah nabi, cerita rakyat)</li> </ul> <p>Kelebihan: Interaktif, menggugah emosi, dan memperkuat pemahaman melalui cerita nyata atau</p>

		<p>fiksi.</p> <p>c). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku cerita anak yang mengandung pesan moral</li> <li>• Komik pendidikan moral</li> <li>• Buku modul karakter dan lembar kerja</li> </ul> <p>Kelebihan: Bisa digunakan untuk kegiatan membaca mandiri, memperkuat literasi moral.</p> <p>d). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Game edukasi moral (misalnya kuis nilai-nilai Pancasila)</li> <li>• Aplikasi pembelajaran karakter</li> <li>• PowerPoint interaktif dengan skenario moral</li> </ul> <p>Kelebihan: Menarik dan partisipatif, cocok untuk generasi digital.</p> <p>e). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mading (majalah dinding) tentang tema moral tiap bulan</li> <li>• Slogan dan mural bertema nilai karakter</li> <li>• Sudut baca atau sudut refleksi di kelas</li> </ul> <p>Kelebihan: Memperkuat suasana moral di lingkungan nyata, terus terlihat oleh siswa.</p>
--	--	---

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa guru IPS merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam konten yang relevan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membentuk sikap dan pemahaman siswa melalui aktivitas yang aktif dan kontekstual. Selain itu, guru juga memilih berbagai media yang sesuai dengan karakteristik siswa guna memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral dalam suasana belajar yang menarik dan bermakna.

Selain itu, wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka memandang guru IPS sebagai sosok yang berperan penting dalam membentuk perilaku mereka di sekolah. Siswa menyebutkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran,

saling menghargai, tanggung jawab, dan kedisiplinan sering ditekankan oleh guru, baik secara langsung dalam pelajaran maupun dalam contoh tindakan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VII:

“Sangat penting karena guru sebagai orang tua kita di sekolah harus membentuk moral dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk siswa-siswi yang mempunyai moral,”<sup>75</sup>

Dengan adanya sinergi antara pembelajaran IPS dan penanaman nilai-nilai moral, guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran telah menjalankan peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa optimalisasi moral dapat berjalan seiring dengan proses pembelajaran akademik di kelas. Wawancara dengan guru IPS kelas VII mengungkapkan bahwa penanaman nilai moral dalam pembelajaran IPS tidak dilakukan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk menjadi teladan langsung bagi siswa, karena menurutnya, siswa cenderung meniru perilaku



Gambar 4.2 Wawancara kepada Guru IPS

---

<sup>75</sup> 'Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII'

nyata daripada hanya memahami konsep secara teoritis. ungkap guru IPS dalam sesi wawancara:

“Guru memang memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Guru secara tidak langsung menularkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui tindakan nyata sehari-hari. Siswa akan lebih mudah meniru perilaku baik yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori,”<sup>76</sup>

Dalam praktik pembelajaran, guru juga memfasilitasi diskusi kelas menggunakan pendekatan kontekstual dan problem-based learning. Misalnya, guru menghadirkan cerita atau kasus sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil wawancara dengan guru IPS

“Diskusi di kelas tentang nilai-nilai moral bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Guru bisa memulai dengan kasus nyata atau cerita pendek yang mengandung dilema moral, lalu menanyakan pendapat siswa,”<sup>77</sup>

Strategi lain yang digunakan adalah refleksi diri siswa terhadap tindakan atau keputusan yang mereka ambil, serta pelaksanaan kegiatan kolaboratif untuk menanamkan nilai seperti kerja sama dan saling menghargai. Guru mengatur kerja kelompok bukan sekadar untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter dan interaksi sosial siswa. Selain itu, guru mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa, agar nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab sosial dibahas melalui contoh-contoh dari lingkungan sekitar siswa.

---

<sup>76</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Guru IPS’

<sup>77</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Guru IPS’

Guru juga menyampaikan bahwa dalam proses menanamkan nilai moral, terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Namun, guru tetap berusaha mengatasinya melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, serta melibatkan lingkungan sekolah dan orang tua. Sekolah turut memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang mendukung pembentukan moral siswa. Guru merasa terbantu dengan adanya kolaborasi antar sesama guru dan dukungan dari kepala sekolah.

Selanjutnya, salah satu strategi konkret yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran adalah melalui pemanfaatan cerita dan film yang mengandung pesan moral. Media ini dipilih karena dinilai mampu menarik perhatian siswa serta mendorong mereka untuk



Gambar 4.2 Ice Breaking Sebelum Memulai Pelajaran

berpikir kritis dan terlibat dalam diskusi moral. Guru IPS menjelaskan bahwa cerita dan film sering digunakan sebagai pembuka diskusi kelas untuk memunculkan dilema moral yang kemudian dianalisis bersama siswa. Tujuannya bukan hanya untuk memahami isi cerita, tetapi lebih dalam dari itu, siswa diajak mengeksplorasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Sebagaimana dijelaskan oleh guru IPS:

“Guru bisa memulai dengan kasus nyata atau cerita pendek yang mengandung dilema moral, lalu menanyakan pendapat siswa. Dengan begitu siswa tidak hanya menerima teori, tapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berempati, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang baik.”<sup>78</sup>

Melalui pendekatan ini, guru menciptakan suasana kelas yang dialogis dan partisipatif, di mana siswa merasa nyaman menyampaikan pandangannya dan terbiasa menilai suatu tindakan berdasarkan pertimbangan moral. Upaya penanaman nilai moral oleh guru IPS tidak berjalan sendiri, melainkan didukung oleh kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa. Salah satu bentuk implementasi kebijakan ini adalah pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Sholat memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan moral. Pelaksanaan sholat secara rutin dapat membantu membentuk karakter individu yang lebih baik, mengajarkan disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah:

---

<sup>78</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Guru IPS’

“Guru harus menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya sebelum KBM dimulai setiap hari dilakukan sholat dhuha. Di dalam kelas sendiri, setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”<sup>79</sup>

Dengan dukungan kebijakan tersebut, guru memiliki dasar dan ruang yang kuat untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran IPS. Sekolah juga menciptakan iklim yang kondusif untuk pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dari uraian wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS kelas 7 di SMP Negeri 2 Paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa:

a. Menjadi Teladan Moral Bagi Siswa

Guru IPS menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam keseharian, baik saat mengajar maupun di luar kelas. Keteladanan ini menjadi rujukan sikap bagi siswa, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa tanggung jawab.

b. Diskusi Kontekstual dengan Pendekatan Kasus atau Cerita Moral

Guru menggunakan metode diskusi dengan menghadirkan cerita pendek atau kasus nyata yang mengandung dilema moral, lalu siswa diajak untuk memberikan pendapat. Strategi ini mendorong siswa berpikir kritis dan empati terhadap situasi sosial.

c. Integrasi Nilai Moral dalam Materi IPS

---

<sup>79</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah’

Nilai-nilai moral tidak diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan dalam setiap materi IPS, misalnya saat membahas tema kehidupan sosial atau sejarah perjuangan bangsa, guru menekankan nilai nasionalisme, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

d. Refleksi dan Evaluasi Diri

Guru membimbing siswa untuk merenungkan perilaku mereka, mengevaluasi tindakan, dan belajar dari kesalahan. Ini dilakukan dalam suasana yang terbuka dan suportif, sehingga siswa terdorong untuk lebih sadar dan bertanggung jawab.

e. Kegiatan Kolaboratif sebagai Media Penanaman Nilai

Guru merancang kerja kelompok yang tidak hanya menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga melatih kerja sama, sikap saling menghargai, dan disiplin. Kegiatan kelompok menjadi simulasi dari kehidupan sosial mini di sekolah.

f. Pemanfaatan Cerita dan Film Bernilai Moral

Sebagaimana dijelaskan kepala sekolah, guru juga menggunakan media cerita atau film yang mengandung dilema moral, sebagai sarana diskusi dan pembentukan karakter siswa.

g. Kebijakan Sekolah Mendukung Pembinaan Moral

SMP Negeri 2 Paciran telah menerapkan pembiasaan seperti salat duha setiap pagi, yang secara tidak langsung membentuk disiplin dan karakter spiritual siswa. Guru IPS turut mendukung pelaksanaan ini sebagai bagian dari pembelajaran nilai.

Berikut tabel strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS kelas 7 di SMP Negeri 2 paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa.

**Tabel 4.2 Strategi Guru dalam Memfasilitasi Pengembangan**

**Moral**

No.	Strategi Guru
1	Guru menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku moral yang baik di lingkungan sekolah.
2	Guru memanfaatkan cerita inspiratif dan contoh kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran.
3	Guru mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pembelajaran IPS secara konsisten.
4	Guru memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap tindakan dan sikap.
5	Guru mengadakan kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok untuk melatih sikap saling menghargai dan kerja sama.
6	Guru memanfaatkan cerita atau film bernilai moral dan mengajak siswa melakukan refleksi terhadap isinya.
7	Strategi didukung oleh kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral siswa.

Tabel 4.2 menunjukkan strategi konkret guru IPS dalam membentuk moral siswa, mulai dari memberi teladan, mengaitkan materi dengan cerita inspiratif, mengintegrasikan nilai moral dalam pelajaran, memberi ruang refleksi, mengadakan kerja kelompok, hingga menggunakan media seperti film moral, yang semuanya didukung oleh kebijakan sekolah.

## **2. Persepsi Siswa Kelas VII terhadap Strategi Guru IPS dalam Pembentukan Moralitas**

Banyak siswa memandang guru IPS tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing mereka dalam memahami norma-norma sosial dan moral. Melalui materi pembelajaran seperti sejarah perjuangan bangsa, keragaman budaya, atau masalah-masalah sosial, guru IPS dapat mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap adil. Namun, persepsi siswa terhadap peran ini bisa beragam sebagian mungkin merasa bahwa guru IPS berhasil menginspirasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sementara yang lain mungkin menganggap bahwa guru lebih fokus pada aspek kognitif daripada pembentukan karakter. Faktor seperti metode pengajaran, keteladanan guru, dan kedekatan emosional dengan siswa juga memengaruhi persepsi ini. Guru yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan nyata cenderung lebih diingat dan dihormati oleh siswa. Sebaliknya, jika pembelajaran hanya terpaku pada buku teks tanpa pendalaman makna moral, siswa mungkin kurang merasakan dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka.

Berdasarkan wawancara, para siswa memandang guru IPS sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku moral mereka di sekolah. Guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai orang tua kedua yang memberi bimbingan dan teladan. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sangat penting karena guru sebagai orang tua kita di sekolah harus membentuk moral dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk siswa-siswi yang mempunyai moral.”<sup>80</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari betul bahwa keberadaan guru, khususnya guru IPS, bukan sekadar pengajar materi akademik, melainkan juga pendidik karakter. Guru dinilai memberikan arahan moral melalui nasihat, penguatan sikap, serta teladan dalam bersikap selama proses belajar. Siswa juga menilai bahwa nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru IPS sangat relevan dan berhubungan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan saling menghargai seringkali disampaikan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta contoh konkret dalam pelajaran IPS. Siswa menjelaskan bahwa pembelajaran moral tidak hanya mereka terima sebagai teori, melainkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan di sekolah dan lingkungan rumah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Bahwasanya kita selaku para murid hidup berdampingan di sekolah, seharusnya saling membantu dan menasihati teman kita apalagi berbuat salah. Kita juga harus refleksi diri bahwa jika berbuat salah tidak akan mengulanginya kembali.”<sup>81</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral yang disampaikan oleh guru IPS berhasil membentuk kesadaran reflektif siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka, sekaligus membangun rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama teman. Siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang

---

<sup>80</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII’

<sup>81</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII’

tinggi dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan amal dan program peduli lingkungan. Mereka menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran moral yang ditanamkan oleh guru, termasuk guru IPS. Kegiatan-kegiatan sosial ini menjadi sarana untuk melatih tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sangat sering, karena itu termasuk kebijakan dari sekolah bahwa seluruh murid harus selalu terlibat dalam kegiatan amal atau lingkungan agar membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan para peserta didik dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.”<sup>82</sup>

Terkait sikap siswa terhadap tindakan tidak etis, seperti bullying atau kecurangan, siswa menunjukkan kepekaan moral yang cukup tinggi. Mereka merasa bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, dan mereka merasa terdorong untuk menegur atau melaporkan kepada guru jika menemui perilaku yang tidak pantas di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menjelaskan:

“Langsung melaporkan terhadap guru bahwa ada tindakan yang tidak etis seperti bullying contohnya. Kami sangat menjunjung tinggi sikap moral bahwa kita semua hidup berdampingan dan tidak seharusnya melakukan tindakan tersebut.”<sup>83</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai moral, tetapi juga berani bertindak untuk menjaga lingkungan sekolah

---

<sup>82</sup> 'Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII'

<sup>83</sup> 'Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII'

tetap kondusif dan aman. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan guru IPS dalam menanamkan nilai seperti tanggung jawab sosial, keberanian moral, dan rasa saling menghormati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku moral mereka di sekolah.

**Tabel 4.3 Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru**

No.	Persepsi Siswa	Pendidikan Moral
1.	Figur Teladan	Guru yang memperlihatkan moral dan etika baik akan dihormati siswa: <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru yang disiplin, tepat waktu, dan jujur menjadi panutan.</li> <li>Siswa akan cenderung meniru perilaku guru.</li> </ol>
2.	Kepribadian Guru	Siswa sangat memperhatikan bagaimana guru bersikap, seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>Ramah dan menyenangkan → siswa merasa nyaman.</li> <li>Adil dan tidak pilih kasih → siswa merasa dihargai.</li> <li>Tegas namun tidak otoriter → siswa lebih menghormati.</li> </ol>
3.	Kemampuan Mengajar	Siswa menilai apakah guru: <ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan materi dengan jelas dan menarik sehingga dapat dimengerti oleh siswa.</li> <li>Menggunakan metode yang bervariasi dan tidak membosankan.</li> <li>Membantu siswa memahami perasaan orang lain dan pentingnya tolong-menolong.</li> <li>Melatih siswa untuk berempati melalui kegiatan kelompok dan pengalaman nyata.</li> </ol>
4.	Kepedulian Guru	Siswa menghargai guru yang: <ol style="list-style-type: none"> <li>Peduli terhadap kondisi siswa (baik akademik maupun pribadi).</li> <li>Mau membantu ketika siswa kesulitan.</li> <li>Menciptakan suasana kelas yang suportif.</li> </ol>
5.	Pengontrol Disiplin	Persepsi umum siswa: <ol style="list-style-type: none"> <li>“Guru yang tegas tapi adil membuat saya lebih disiplin.”</li> <li>Siswa umumnya menerima strategi dalam</li> </ol>

		menegakkan disiplin jika dilakukan dengan konsisten dan tidak pilih kasih. Implikasi: Disiplin yang adil menciptakan rasa aman dan kejelasan nilai dalam kelas
6.	Pembimbing Siswa	Persepsi umum siswa: a. “Guru saya selalu memberi nasihat saat saya berbuat salah, tapi tidak memarahi.” b. Guru dipandang positif jika mampu membimbing secara bijaksana, bukan menghakimi. Implikasi: Pendekatan humanis dan empatik dari guru membentuk ikatan emosional yang mendukung perkembangan moral.
7.	Sumber Inspirasi	Persepsi umum siswa: a. “Guru saya mengajarkan tentang nilai hidup, bukan cuma pelajaran.” b. Siswa merasakan dampak moral ketika guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata atau memberi motivasi berdasarkan nilai. Implikasi: Guru yang menyentuh aspek personal siswa mampu membentuk nilai moral yang lebih mendalam.

Tabel 4.3 menunjukkan bagaimana siswa memandang kepribadian guru IPS sebagai bagian penting dalam pendidikan moral. Tabel ini menggambarkan bahwa guru yang menjadi teladan, memiliki sikap positif, mampu mengajar dengan baik, serta peduli terhadap siswa akan lebih dihormati dan berpengaruh dalam membentuk sikap moral siswa. Persepsi positif ini mendorong siswa meniru perilaku baik guru, merasa nyaman dan dihargai, serta termotivasi untuk bersikap empati dan tolong-menolong. Menggambarkan persepsi siswa terhadap strategi dalam aspek disiplin, bimbingan, dan inspirasi moral. Selain itu, guru yang mengajarkan nilai hidup dan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata menjadi sumber inspirasi yang memperkuat pemahaman moral siswa secara mendalam.

Lingkungan pertemanan yang positif dinilai mampu membantu siswa mempertahankan perilaku baik, menasihati saat berbuat salah, serta

memberikan dorongan untuk memperbaiki diri. Teman-teman sebaya juga berperan sebagai pengingat dan pendukung dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan guru di kelas. Ketika siswa memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung, maka nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai akan lebih mudah dipraktikkan. Salah satu siswa menyampaikan:

“Sangat berpengaruh, karena lingkungan teman dapat mendorong kita. Apabila kita mempunyai teman yang baik, selalu menuntun dan menasihati kita apabila berbuat kesalahan, itu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku moral kita.”<sup>84</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada guru dalam membentuk moralitas, tetapi juga melihat pentingnya pengaruh teman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai moral tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial antarsiswa. Dari uraian wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap strategi guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Guru IPS Dipandang Sebagai Sosok yang Berperan Besar dalam Pembentukan Moral

Siswa menyatakan bahwa guru sangat penting dalam membimbing mereka menjadi pribadi yang bermoral. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk sikap sehari-hari.

b. Pembelajaran Moral Relevan dengan Kehidupan Sehari-Hari

---

<sup>84</sup> ‘Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VII’

Siswa merasa nilai-nilai moral yang diajarkan guru melalui materi IPS, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama, sangat berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

c. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sosial Sekolah

Siswa aktif terlibat dalam kegiatan amal dan lingkungan sebagai bagian dari pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah dan guru. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab sosial.

d. Sikap Siswa terhadap Perilaku Tidak Etis

Siswa cenderung menunjukkan sikap aktif untuk melaporkan tindakan yang tidak etis seperti bullying. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral telah mulai tertanam dengan baik dalam budaya siswa.

e. Teman Sebaya Berpengaruh Besar, Namun Guru Tetap Menjadi Panutan Utama

Teman sebaya memang memengaruhi perilaku, tetapi siswa menyadari bahwa guru tetap menjadi sumber rujukan utama dalam menentukan benar atau salah. Strategi guru sebagai pembimbing sangat mereka hargai

Berikut tabel persepsi siswa terhadap strategi guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa.

**Tabel 4.4 Persepsi Siswa terhadap Strategi Guru**

No.	Persepsi Siswa
1	Guru dipandang oleh siswa sebagai sosok penting yang berperan

	dalam membentuk sikap dan perilaku moral mereka di sekolah.
2	Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran dianggap sesuai dan relevan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari siswa.
3	Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekolah sebagai wujud penerapan nilai moral.
4	Siswa memiliki kesadaran untuk menolak dan tidak terlibat dalam tindakan tidak etis, seperti perundungan (bullying) dan diskriminasi.
5	Perilaku moral siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka, terutama dari teman sebaya yang menjadi acuan dalam bertindak.

Tabel 4.4 menunjukkan bagaimana siswa memandang strategi guru dalam pembentukan moralitas mereka. Siswa menganggap guru sebagai figur penting yang membentuk sikap moral, menganggap nilai-nilai yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Selain itu, siswa sadar untuk menolak tindakan tidak etis seperti bullying, meski perilaku moral mereka juga sangat dipengaruhi oleh teman sebaya sebagai lingkungan pergaulan utama.

Kesimpulan dari hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP negeri 2 Paciran untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai moral siswa dalam mata pelajaran IPS?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku moral.</li> <li>b. Memanfaatkan cerita dan kehidupan sehari-hari bernilai moral.</li> <li>c. Integrasi nilai moral dalam materi IPS</li> <li>d. Refleksi dan evaluasi diri siswa terhadap tindakan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Kegiatan kolaboratif (kerja kelompok) untuk melatih nilai saling menghargai.</li> <li>f. Refleksi pemanfaatan cerita dan film bernilai moral</li> <li>g. Kebijakan sekolah mendukung</li> </ul>
2	Bagaimana persepsi siswa terhadap strategi guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran dalam pembentukan moralitas pada siswa?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru dipandang sebagai sosok yang membentuk moral siswa.</li> <li>b. Nilai moral yang diajarkan dianggap relevan dengan kehidupan siswa.</li> <li>c. Siswa aktif dalam kegiatan sosial sekolah.</li> <li>d. Siswa menolak tindakan tidak etis seperti bullying.</li> <li>e. Teman sebaya sangat memengaruhi perilaku moral siswa.</li> </ul>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Strategi Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran untuk Memfasilitasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Strategi-strategi tersebut meliputi keteladanan sikap, pemanfaatan media pembelajaran seperti cerita dan film bermuatan nilai moral, pembelajaran berbasis diskusi, refleksi diri, hingga kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai-nilai seperti kerja sama dan saling menghargai. Strategi ini tidak hanya mencakup aspek instruksional, tetapi juga bersifat afektif dan aplikatif dalam konteks kehidupan siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2020) yang menyatakan bahwa guru dapat menjadi agen utama dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dan integratif. Dalam penelitiannya, Rini menekankan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral peserta didik. Pendekatan kontekstual yang diterapkan guru memungkinkan siswa menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Rani Aziza, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual," *Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 77–78.

Lebih lanjut, Rini (2020) menyebutkan bahwa penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral pada siswa SMP. Metode diskusi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi berbagai perspektif moral. Sementara itu, studi kasus membantu siswa menganalisis situasi nyata, dan keteladanan guru menjadi model konkret dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Kombinasi ketiga metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Syamsul dan Fatimah (2021), yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seperti film dan cerita moral dapat membangkitkan empati serta kemampuan berpikir kritis siswa. Media tersebut memberikan pengalaman emosional yang mendalam, memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif tetapi juga merasakannya secara afektif. Film dan cerita moral juga memicu refleksi diri, membantu siswa mengevaluasi tindakan mereka sendiri maupun orang lain.<sup>86</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang terjadi di lapangan terkait dengan strategi guru dalam memfasilitasi pendidikan moral melalui beberapa tahapan:

#### 1. Rencana Guru

Guru merancang strategi pendidikan moral dengan mengacu pada penguatan karakter pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Upaya ini meliputi penguatan akhlak beragama,

---

<sup>86</sup> Syamsul Hadi and Fatimah Laila, "Media Cerita Dan Film Untuk Penguatan Nilai Moral Pada Siswa SMP," *JPF (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)* 14, no. 1 (2021): 216–21, <https://doi.org/10.24252/jpf.v10i2.19363>.

seperti pengenalan ajaran pokok agama, pemahaman terhadap tujuan ibadah, serta pembiasaan membedakan benar dan salah menurut ajaran agama. Selain itu, penguatan akhlak pribadi juga menjadi fokus, dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta keterbukaan terhadap kritik. Guru juga menekankan pentingnya akhlak kepada sesama manusia, seperti menghormati perbedaan, menjauhi prasangka buruk, dan menghindari kekerasan serta ejekan. Tidak kalah penting, peserta didik dibimbing untuk memiliki akhlak terhadap lingkungan alam melalui kegiatan ramah lingkungan seperti hemat energi dan pelestarian alam. Aspek akhlak bernegara juga diperkuat dengan menanamkan rasa bangga sebagai warga negara, menghargai simbol negara, menjaga persatuan, serta menaati hukum yang berlaku.

Strategi lainnya adalah membentuk karakter bergotong-royong melalui kegiatan kolaboratif di kelas. Dalam proses ini, siswa diajak bekerja sama mencapai tujuan bersama, membagi tugas secara adil, dan saling membantu. Guru juga menanamkan nilai kepedulian dengan mendorong siswa untuk peka terhadap orang yang mengalami kesulitan dan memberikan bantuan secara sukarela. Selain itu, sikap berbagi dipraktikkan dalam kegiatan sosial seperti donasi, berbagi makanan atau perlengkapan sekolah, serta mengunjungi teman yang sakit atau membutuhkan.

Kemampuan bernalar kritis juga dikembangkan dengan mengajarkan siswa untuk tidak mudah percaya pada informasi yang tidak berdasar. Guru membimbing siswa untuk membedakan fakta dan opini, mencari sumber informasi

yang valid, dan menghindari penyebaran hoaks. Dengan demikian, siswa didorong untuk berpikir logis, objektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai isu.

Pada aspek kreativitas, guru memfasilitasi siswa untuk menghasilkan ide dan karya yang orisinal serta bermanfaat. Kreativitas diarahkan untuk tujuan positif, tidak menjiplak, serta tidak mengandung unsur SARA, kekerasan, atau pornografi. Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral dan integritas.

Terakhir, pendidikan karakter mandiri ditanamkan melalui pembiasaan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Guru mendorong siswa untuk mampu membuat keputusan yang mempertimbangkan nilai moral, berani menghadapi risiko, dan mencari solusi atas masalah secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

## 2. Metode Guru

Guru merancang strategi pendidikan moral dengan mengacu pada penguatan karakter pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Upaya ini meliputi penguatan akhlak beragama, seperti pengenalan ajaran pokok agama, pemahaman terhadap tujuan ibadah, serta pembiasaan membedakan benar dan salah menurut ajaran agama. Selain itu, penguatan akhlak pribadi juga menjadi fokus, dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta keterbukaan terhadap kritik. Guru juga menekankan pentingnya akhlak kepada sesama manusia, seperti menghormati perbedaan, menjauhi prasangka buruk, dan menghindari kekerasan serta ejekan. Tidak kalah penting, peserta didik dibimbing untuk memiliki akhlak

terhadap lingkungan alam melalui kegiatan ramah lingkungan seperti hemat energi dan pelestarian alam. Aspek akhlak bernegara juga diperkuat dengan menanamkan rasa bangga sebagai warga negara, menghargai simbol negara, menjaga persatuan, serta menaati hukum yang berlaku.

Strategi lainnya adalah membentuk karakter bergotong-royong melalui kegiatan kolaboratif di kelas. Dalam proses ini, siswa diajak bekerja sama mencapai tujuan bersama, membagi tugas secara adil, dan saling membantu. Guru juga menanamkan nilai kepedulian dengan mendorong siswa untuk peka terhadap orang yang mengalami kesulitan dan memberikan bantuan secara sukarela. Selain itu, sikap berbagi dipraktikkan dalam kegiatan sosial seperti donasi, berbagi makanan atau perlengkapan sekolah, serta mengunjungi teman yang sakit atau membutuhkan.

Kemampuan bernalar kritis juga dikembangkan dengan mengajarkan siswa untuk tidak mudah percaya pada informasi yang tidak berdasar. Guru membimbing siswa untuk membedakan fakta dan opini, mencari sumber informasi yang valid, dan menghindari penyebaran hoaks. Dengan demikian, siswa didorong untuk berpikir logis, objektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai isu.

Pada aspek kreativitas, guru memfasilitasi siswa untuk menghasilkan ide dan karya yang orisinal serta bermanfaat. Kreativitas diarahkan untuk tujuan positif, tidak menjiplak, serta tidak mengandung unsur SARA, kekerasan, atau pornografi. Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral dan integritas.

Terakhir, pendidikan karakter mandiri ditanamkan melalui pembiasaan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Guru mendorong siswa untuk mampu membuat keputusan yang mempertimbangkan nilai moral, berani menghadapi risiko, dan mencari solusi atas masalah secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

### 3. Media Guru

Dalam pembelajaran IPS, guru memanfaatkan berbagai jenis media untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Media visual seperti gambar ilustratif, poster moral, dan infografis sosial digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami, khususnya bagi siswa dengan gaya belajar visual. Sementara itu, media audio-visual seperti video pendek, film edukatif, animasi cerita moral, dan konten dari kanal YouTube edukatif seperti Dongeng Kita, Diva The Series, Kancil The Series yang bisa dimanfaatkan untuk membangun keterlibatan emosional siswa, sehingga nilai moral dapat lebih menyentuh dan melekat melalui kisah nyata maupun fiksi.

Guru juga menggunakan media cetak, seperti buku cerita anak yang memuat pesan moral, komik edukatif, dan modul karakter yang disertai lembar kerja. Media ini mendukung kegiatan membaca mandiri sekaligus memperkuat literasi siswa dalam memahami nilai moral. Selain itu, pemanfaatan media digital atau interaktif seperti game edukatif, aplikasi pembelajaran karakter, dan presentasi interaktif PowerPoint membuat proses pembelajaran lebih menarik dan partisipatif, sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Tak kalah penting, guru juga mengoptimalkan media lingkungan sekolah sebagai bagian dari strategi pembelajaran moral. Hal ini diwujudkan melalui majalah dinding bertema moral, slogan dan mural nilai karakter di dinding sekolah, serta penyediaan sudut baca atau sudut refleksi di kelas. Media ini menciptakan suasana lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, karena pesan moral senantiasa terlihat dan dapat direnungkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan kontekstual, metode pembelajaran interaktif, dan media yang relevan dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter. Penelitian Rini (2020) dan Syamsul-Fatimah (2021) sama-sama menegaskan bahwa pembelajaran moral harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu mengadopsi berbagai metode dan media untuk menciptakan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter generasi muda.

Strategi refleksi diri yang diterapkan guru IPS juga mendukung temuan dari Widodo (2019), yang menekankan pentingnya pembiasaan evaluasi diri dalam membentuk kesadaran moral siswa. Widodo menjelaskan bahwa proses refleksi memungkinkan siswa untuk menilai kembali tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran IPS, kegiatan ini sering diwujudkan melalui diskusi terbuka atau jurnal refleksi, di mana siswa mengeksplorasi dampak dari pilihan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Widodo Satria, "Refleksi Diri Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan IPS," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosia* 8, no. 3 (2019): 643–47.

Dalam konteks pembelajaran IPS, kegiatan reflektif ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi keputusan mereka berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang keadilan sosial, siswa diajak merefleksikan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Kebijakan sekolah, seperti pelaksanaan salat dhuha sebelum KBM, memberikan dukungan sistemik terhadap upaya guru dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan religius semacam ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Nuraini (2020) menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat, termasuk program keagamaan, berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter yang diajarkan di kelas.<sup>88</sup>

Temuan Nuraini (2020) ini sejalan dengan praktik di banyak sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya positif dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan sistemik dari kebijakan sekolah memungkinkan guru untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui rutinitas yang terstruktur. Dengan demikian, kolaborasi antara strategi pembelajaran reflektif dan lingkungan sekolah yang mendukung menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa.

---

<sup>88</sup> Nuraiani Dina, "Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah, Kompetensi Guru Dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 21–31, <https://doi.org/10.55178/idm.v2i3.211>.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran menunjukkan keterpaduan antara pendekatan pembelajaran yang bersifat akademik dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini terbukti relevan dan konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai moral dalam pembelajaran IPS sebagai bagian dari pendidikan karakter.

### **B. Persepsi Siswa terhadap Strategi Guru IPS dalam Pembentukan Moralitas**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Paciran memandang guru IPS sebagai sosok yang sangat berperan dalam membentuk perilaku moral mereka. Para siswa menyatakan bahwa guru IPS tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberi nasihat, menjadi teladan, dan mengarahkan mereka agar menjadi pribadi yang berperilaku baik di sekolah maupun di lingkungan luar.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap guru sebagai figur panutan sangat memengaruhi penerimaan nilai-nilai moral yang diajarkan.<sup>89</sup> Menurut Rahmawati, siswa cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai ketika melihat guru mereka mempraktikkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai metode pengajaran moral yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian teori di kelas.

---

<sup>89</sup> Rahmawati Ima, "Keteladanan Guru Sebagai Strategi Efektif Dalam Pendidikan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 1–23.

Lebih lanjut, siswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pelajaran IPS memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan empati tidak hanya dibahas secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi nyata di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang kontekstual ini memungkinkan siswa melihat langsung manfaat praktis dari penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Guru IPS dalam penelitian ini dinilai berhasil menciptakan ruang dialog yang mendorong pemahaman moral yang lebih mendalam. Melalui penggunaan cerita, studi kasus sosial, dan sesi refleksi bersama, siswa diajak untuk menganalisis berbagai situasi moral secara kritis. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif siswa dalam menilai berbagai tindakan moral.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan jawaban persepsi siswa terhadap guru dalam pembentukan moralitas diantaranya:

1. Figur Teladan

Seorang figur teladan adalah sosok yang mampu menjelaskan materi dengan jelas dan menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Ia juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar suasana kelas tidak membosankan. Selain itu, figur teladan membantu siswa memahami perasaan orang lain serta menanamkan pentingnya sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepribadian Guru

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam belajar. Guru yang ramah dan menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dan tidak ragu untuk bertanya. Bersikap adil tanpa pilih kasih juga membuat siswa merasa dihargai dan diperlakukan setara. Selain itu, ketegasan yang tidak bersifat otoriter justru menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru.

### 3. Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar seorang guru tercermin dari cara ia menyampaikan materi dengan jelas dan menarik sehingga mudah dipahami siswa. Guru yang baik juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar proses belajar tidak membosankan. Selain fokus pada aspek akademik, guru juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti membantu mereka memahami perasaan orang lain dan pentingnya tolong-menolong. Hal ini dapat dilatih melalui kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk berempati dan bekerja sama.

### 4. Kepedulian Guru

Kepedulian guru terlihat dari perhatiannya terhadap kondisi siswa, baik dalam hal akademik maupun masalah pribadi. Guru yang peduli akan berusaha membantu ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga siswa tidak merasa sendiri. Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang supportif, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

#### 5. Pengontrol Disiplin

Guru berperan penting sebagai pengontrol disiplin di kelas. Ketegasan yang dibarengi dengan sikap adil membuat siswa lebih patuh terhadap aturan. Siswa umumnya dapat menerima strategi penegakan disiplin selama dilakukan secara konsisten dan tidak pilih kasih. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

#### 6. Pembimbing Siswa

Guru yang bijaksana cenderung membimbing siswa dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi. Seperti yang dikatakan oleh seorang siswa, “Guru saya selalu memberi nasihat saat saya berbuat salah, tapi tidak memarahi.” Pendekatan yang humanis dan empatik seperti ini membuat siswa merasa dihargai, bukan disalahkan. Hal tersebut membentuk ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, yang pada akhirnya mendukung perkembangan moral dan karakter siswa.

#### 7. Sumber Inspirasi

Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Seperti yang diungkapkan seorang siswa, “Guru saya mengajarkan tentang nilai hidup, bukan cuma pelajaran.” Ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau memberi motivasi berdasarkan nilai-nilai, siswa merasakan dampak moral yang kuat. Pendekatan ini menyentuh aspek personal siswa dan mampu membentuk nilai moral yang lebih mendalam.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, dan dialog reflektif. Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan semacam ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru tentang pendidikan karakter yang efektif.

Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian Putri dan Sugiarto (2021) yang mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral pada siswa terjadi lebih efektif ketika materi pembelajaran terkait langsung dengan pengalaman hidup mereka. Para peneliti menemukan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memungkinkan siswa melihat relevansi nilai-nilai moral dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang ideal karena kontennya yang kaya akan isu-isu sosial aktual dan kasus-kasus kehidupan nyata.<sup>90</sup>

Penelitian tersebut juga mengungkap peran kritis guru IPS dalam membentuk keberanian moral siswa, termasuk dalam menghadapi situasi tidak etis seperti kasus bullying. Siswa melaporkan bahwa pembelajaran di kelas IPS memberikan mereka pemahaman dan keberanian untuk mengambil tindakan moral, seperti melaporkan perilaku yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi

---

<sup>90</sup> Putri Dina and Sugiarto Bagus, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 580–97, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

juga mampu membekali siswa dengan keberanian untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang dipelajari.

Meskipun pengaruh teman sebaya diakui sebagai faktor penting dalam pembentukan moral siswa, penelitian ini menegaskan bahwa guru tetap memegang peran sentral dalam pendidikan nilai. Siswa cenderung memandang guru sebagai sumber otoritas moral yang lebih dapat dipercaya dibandingkan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model moral yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan.

Implikasi dari berbagai temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan sinergi antara konten pembelajaran yang relevan, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman moral siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keberanian untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk dalam menghadapi situasi moral yang menantang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ariani (2019) yang mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan moral dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: kurikulum, persepsi siswa terhadap guru sebagai pembimbing moral, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun kurikulum memberikan kerangka konseptual, faktor penentu keberhasilan justru terletak pada bagaimana siswa memandang strategi guru serta interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru IPS berhasil memposisikan

diri tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pemandu moral dalam kehidupan siswa.<sup>91</sup>

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru IPS bersifat sangat positif dan memegang peran sentral dalam pembentukan karakter moral. Siswa tidak hanya melihat guru IPS sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengakui peran mereka sebagai: (1) figur panutan yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai moral; (2) fasilitator yang membuka ruang diskusi tentang isu-isu moral; serta (3) pembimbing yang membantu mereka menghadapi dilema moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berbagai macam dilema moral pada peserta didik yang sering terjadi yaitu; menyontek saat ujian, membantu teman yang salah, menyebarkan gosip tidak benar terhadap teman sebayanya, dan lain sebagainya.

Penelitian-penelitian terkini ini secara kolektif menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Guru IPS yang berhasil dalam pendidikan karakter adalah mereka yang mampu menciptakan hubungan emosional positif dengan siswa, menyajikan pembelajaran yang kontekstual, sekaligus membangun lingkungan kelas yang mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai moral. Temuan ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih holistik di masa depan.

---

<sup>91</sup> Ariani Nur, "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso)," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 7, no. 2 (2019): 84–91, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.57501>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam mengoptimalkan nilai-nilai moral siswa mencakup berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari, memanfaatkan cerita dan film yang mengandung dilema moral, memfasilitasi diskusi kelas dengan pendekatan kontekstual, mendorong refleksi diri siswa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif. Strategi tersebut diperkuat oleh kebijakan sekolah seperti pelaksanaan salat dhuha dan budaya disiplin yang mendukung pembentukan karakter.
2. Siswa memiliki persepsi positif terhadap strategi guru IPS dalam pembentukan moral. Mereka menganggap guru sebagai sosok yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai moral yang diajarkan dianggap relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, siswa merasa terdorong untuk bersikap etis, aktif dalam kegiatan sosial sekolah, serta menunjukkan kesadaran dalam menanggapi tindakan tidak bermoral, dengan pengaruh tambahan dari lingkungan teman sebaya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru IPS, diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral secara konsisten dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran seperti cerita, film, dan diskusi kontekstual dapat terus ditingkatkan untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa.
- b. Bagi pihak sekolah, diharapkan terus memberikan dukungan terhadap guru dalam bentuk pelatihan, pembinaan karakter, dan kebijakan yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang bermoral. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu diperkuat agar pembentukan karakter siswa berlangsung secara berkelanjutan.
- c. Bagi siswa, diharapkan untuk terus mengembangkan sikap reflektif terhadap tindakan sendiri, terbuka dalam menerima nasihat guru, dan aktif menjaga lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moral, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa di tingkat sekolah yang berbeda atau dengan pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait strategi guru dalam pembentukan moral siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Feriandi, Yoga, Galih Puji Mulyoto, and Stkip PGRI Ngawi. "PERAN GURU PPKN DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORAL BAGI GENERASI MUDA," n.d.
- Citra Lasha, "Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Diwajibkan Harus Menyelesaikan Minimal Strata Satu Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik (Study Kasus di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin)", *Jurnal Pemerintah dan Politik* 3, no. 2, 2018.
- Eliana Yunita dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 4-5
- Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga. 1993), hlm 74
- Eka Fitria Ningsih, Maryono, and Salis Irvan Fuadi. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (May 29, 2023): 49–65. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.795>.
- Fadhalah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021). Hlm.8
- Fiantika dkk., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, hal. 88
- Henni Endayani, "Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS". *Jurnal ITTIHAD* 11. No. 2. 2018
- Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, *Jurnal*, Idris Habibi, and Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Poncokusumo. "Lentera: Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa." Vol. 2, 2022. <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1153>.
- Kusumastuti Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, hal. 127
- Murdiyanto, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*, UPN Veteran Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat hal, 101.
- Nuha Amatullah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1, 2020
- Nur Hakim, Aulia, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Fakultas Ilmu Pendidikan. "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," n.d. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.

Nur Ilahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial”. *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1, 2020.

Oemar Hamalik, *Kurikulump dan Pembelajaran*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm 9.

Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMK NEGERI 4 BATAM.” *Berajah Journal* 3, no. 1 (February 9, 2023): 167–78. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

“PERAN GURU DALAM PERKEMBANGAN MORAL DAN KEPERIBADIAN SISWA SEKOLAH DASAR,” n.d.

Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications

Siyami, Kusnul, Stkip Al-Azhar Diniyyah Jambi, and Institut Agama Islam Tebo Jambi. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini,” n.d. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm 27

Sidiq, Ag, dan Choiri, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya, Hal. 13

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2019), hlm. 171

Tunjung, Ananda Sekar, and Arif Purnomo. “KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA SMP NEGERI 2 SEMARANG DAN MTS NEGERI 1 SEMARANG Info Artikel,” 2020. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.

Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 7

Agustus, No, Sendryna Mey, Hidayana Jani, U I N Sayyid, Ali Rahmatullah, Alamat Jl, Mayor Sujadi, Kec Kedungwaru, and Jawa Timur. “Persepsi Siswa Terhadap Problematika Dalam Pembelajaran Ips Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 228–37.

- Al-Huda, Ahmad Adrian Fahmi, Luqman Hakim, M Bayu Khairil Anwar, and Muhammad Nasikh. "Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 857–70.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>.
- Ananda, Masytuh, Sahrudin Pohan, and Riswandi Harahap. "Strategi Mengajar Guru Dalam Pembentukan Moral Siswa." *Jurnal Ipts* 3, no. 2 (2024): 179–92.  
<https://doi.org/10.37081/kwn.v3i02.2127>.
- Anita, Sri. *Strategi Pembelajaran. CV. Laduny Alifatama*. Lampung, 2016.
- Arifin, Firsta Putri Enjela Zainal, and Binti Maunah. "Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung" 2, no. 2 (2024): 211–21.
- Aziza, Rani. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual." *Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 77–78.
- Bascanti, Ritonga. "Strategi Guru PAI Dalam Membina Moral Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JTK)* 2, no. 2 (2024): 328–35.
- Caron, Justin, and James R Markusen. "Strategi Pembelajaran Sekolah." *Journal on Education* 2, no. 3 (2016): 1–23.
- Cendanu, Citra, and Dhi Bramasta. "Peran Guru IPS Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 7. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>.

- Charolin, Alvionis. “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Kelas VII SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024.
- David, J. R. “Strategi Pembelajaran Dan Pemilihanya.” *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education* 2, no. 1995 (2016): 1–23.
- Dina, Nuraiani. “Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah, Kompetensi Guru Dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 21–31. <https://doi.org/10.55178/idm.v2i3.211>.
- Dina, Putri, and Sugiarto Bagus. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 580–97. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Rinec Cipta. Jakarta, 2014.
- Faiz, Aiman, and Purwati. “Peran Guru IPS Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter.” *Journal Education and Development* 10, no. 2 (2022): 315–18.
- Farichan, Nur. “Peran Guru Ips Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Sambit Ponorogo.” *Pendidikan Sosial* 3, no. 6 (2024).
- Fathinil, Ummamah. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Dan Etika Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pabian III Sumenep.” Universitas Sumenep, 2020.

- Faturahma, Asi, Fikma Almi Muhti, and Lailatur Rahmi. "Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 3, no. 5 (2025): 81–90.
- Gunawan, Indra, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. "Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru IPS Kelas VIII." *Education and Human Development* 2, no. 6 (2020): 1–10.
- Hadi, Syamsul, and Fatimah Laila. "Media Cerita Dan Film Untuk Penguatan Nilai Moral Pada Siswa SMP." *JPF (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)* 14, no. 1 (2021): 216–21. <https://doi.org/10.24252/jpf.v10i2.19363>.
- Hadifina, Charisa Jupni, Maya Chintiya Devi, and Muhammad Rafiqi. "Strategi Pembelajaran IPS Di Sekolah." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6928–32.
- Heldayan, Busmayarili. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Panggawa Kabupaten Pesisir Barat." *Urnal Bimbingan Dan Konseling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.
- Ima, Rahmawati. "Keteladanan Guru Sebagai Strategi Efektif Dalam Pendidikan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 1–23.
- Irmadani. "Utara, Strategi Pendidik Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik

Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Luwu.” *E Thesis IAIN Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.

Jusmang. “Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng.” *Niversitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

Khair, Qoidul. “Kompetensi Dan Tantangan Pendidikan IPS Di Indonesia : Pendekatan.” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 114–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v2i4.4189> Available.

Lestari, Kinanti Anisa, Ajeng Julia, Nanda Aditya Putri, Muhammad Rizki Darusalam, Jennyta Caturiasari, and Dede Wahyudin. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral.” *Jurnal Sinektik* 6, no. 2 (2024): 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>.

Madya, Indah. “Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Teacher Journal* 7, no. 2 (2024): 48–58.

Mardhiah, Ainul, and Maera Julike. “Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues.” *Urnal Intelektualita Prodi MPI* 11, no. 2 (2022): 141–59.

Maskur, Meidika Haris, Satriyo Wibowo, Pendidikan Ilmu, Pengetahuan Sosial, and Universitas Negeri Yogyakarta. “THE ROLE OF LEARNING IPS AS AN

EFFORT TO IMPROVE STUDENTS,” no. 2 (2019).

Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 6. Indonesia, 2017.

Nasution, Saripa Haribulan, Khidmat Jurnal, and Ilmu Sosial. “Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran IPS Di Sekolah SMP Yayasan Perguruan Bandung” 2, no. 2 (2024): 173–81.

Nugroho, Muhammad Toto. “Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Moral Untuk Membangun Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” *Journal of Elementary Educational ...* 2, no. 1 (2022): 13–21.

Nur, Ariani. “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso).” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 7, no. 2 (2019): 84–91. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.57501>.

Nur Asyikin, Afnisa, Chanifudin. “Pendidikan Moral Di Era Digital: Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern.” *Prepektif Agama Dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 80–88.

Nurdin, Yurnalis. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).” *Journal of Basic Educational Studies* 1, no. 8 (2022): 1–24.

Purba, Romirio Torang. “Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Moral.” *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.

- Roestiyah N.K. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Reka Cipta, 2008.
- Rosta, Gergely. “Charles Y. Glock Und Rodney Stark: Religion and Society in Tension (1965),” 221–29, 2019. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5\\_26](https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5_26).
- Sari, Ananda Rivaldo. “The Role of Teachers in Building Student Character.” *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 4, no. 3 (2021): 48–59. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>.
- Satria, Widodo. “Refleksi Diri Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan IPS.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosia* 8, no. 3 (2019): 643–47.
- Septian Aji Permana. “Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer.” *Journal Education and Development* 4, no. 5 (2017): 87.
- Shella Rhodinia, Selly Triamanda, Bagus Setiawan, and Abdul Aziz. “Permasalahan Media Pembelajaran IPS Yang Kurang Variatif Dan Strategi Pemecahannya.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.613>.
- Silfiyanty, Rafika, Sastra Wijaya, Ika Evitasari Aris, and Universitas Primagraha. *Strategi Pembelajaran IPS Pada Siswa*. Vol. 8. Jakarta, 2024.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif” 9 (2024): 2721–31.
- Suhelayanti, Syamsiah Z, and Ima Rahmawati. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023.

- Sulistrama. "Persepsi Siswa Kepada Guru Kelas." *Journal Education and Development* 2, no. 1 (2020): 1–11.
- Suprpto, Hery. "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan Di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan)." *Jurnal Manajemen* 4, no. 3 (2019): 1049.  
<https://doi.org/10.30736/jpim.v4i3.271>.
- Sutomo, Moh. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*, 2022.
- Suwandi. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Pendidikan Moral" 5, no. 3 (2024): 319–24.
- Wibowo, Anggun Wulandari Aini, and Sani Safitri. "Pentingnya Pendidikan Ips Dalam Membentuk Warga Negara Yang Berbudaya." *Jipis* 33, no. 1 (2024): 63–71. <https://doi.org/10.33592/jipis.v33i1.4705>.
- Winda, Ariska. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam." *Pharmacognosy Magazine*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Windsari, Rizkika, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Kertih. "Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidik* 7, no. 4 (2024): 54–68.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2376/Un.03.1/TL.00.1/06/2024 10 Juni 2024  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Paciran  
 di  
 Lamongan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wildan Mahya Yoga  
 NIM : 200102110126  
 Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
 Judul Proposal : **Moral Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Paciran**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

an. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akaddeмик  
  
 Dr. Muhammad Walid, MA  
 Nip. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

## Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2683/Un.03.1/TL.00.1/07/2024 30 Juli 2024  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Paciran  
 di  
 Lamongan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wildan Mahya Yoga  
 NIM : 200102110126  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025  
 Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran  
 Lama Penelitian : Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

### Lampiran 3: Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 2 PACIRAN

Komplek Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Telpun (0322) 663216  
www.smpn2-paciran.sch.id e-mail : smpn2paciran@yahoo.com  
L A M O N G A N Kode Pos : 62264

NSS : 201050720180

NPSN : 20506374

9 Oktober 2024

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.6/325/413.101.240/2024

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Nomor : 2683/Un.03.1/TL.00.1/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI ZULAICHAH, S.Pd., M.Pd.  
NIP : 19700714 199702 2 005  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda, IV / c  
J a b a t a n : Kepala SMP Negeri 2 Paciran Kabupaten Lamongan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WILDAN MAHYA YOGA  
NIM : 200102110126  
Asal Lembaga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Program Study/Jurusan : Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial ( PIPS )

Dengan dasar surat permohonan dan surat rekomendasi diatas, mahasiswa tersebut telah melaksanakan kegiatan penelitian Tugas Akhir / Survey / Kegiatan Observasi untuk penyusunan Skripsi dengan judul "*PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 PACIRAN*". Yang dilaksanakan pada tanggal : 05 Agustus 2024 sampai 5 Oktober 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana perlunya, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


  
 Kepala SMP Negeri 2 Paciran  
 SITI ZULAICHAH, S.Pd., M.Pd.  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19700714 199702 2 005

## Lampiran 4: Bukti Telah Melakukan Konsultasi

Buku Kependidikan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / PIPS

**LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**

**Bimbingan Ke - I**

Topik Pembimbingan: Bab 1	Tanggal Pembimbingan: 22 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: Revisi Bab 1-3	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: 	Dosen Pembimbing: 

**Bimbingan Ke - II**

Topik Pembimbingan: Bab 1	Tanggal Pembimbingan: 26 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: Revisi: Rumusan masalah	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: 	Dosen Pembimbing: 

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan | 39

---

Buku Kependidikan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / PIPS

**LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**

**Bimbingan Ke - III**

Topik Pembimbingan: Bab 2-4	Tanggal Pembimbingan: 31 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: Revisi Bab 2-4	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: 	Dosen Pembimbing: 

**Bimbingan Ke - IV**

Topik Pembimbingan: Bab 1-4	Tanggal Pembimbingan: 1 Juni 2025
Catatan Pembimbingan: Penyesuaian Rumusan Masalah dengan RPP	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: 	Dosen Pembimbing: 

40 | Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Buku Kependidikan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / PIPS

**Bimbingan Ke - V**

Topik Pembimbingan: Bab 3-5	Tanggal Pembimbingan: 5 Juni
Catatan Pembimbingan: Revisi Bab 3-5	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: 	Dosen Pembimbing: 

**Lampiran 5: Pedoman Observasi**

<b>No.</b>	<b>Hal yang Diamati</b>
1	Mengamati kondisi kelas saat belajar mengajar berlangsung khususnya pada jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2	Mengamati cara guru ketika mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
3	Melakukan observasi terhadap perilaku moral siswa selama di sekolah.
4	Melakukan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.
5	Melakukan pembinaan dan dukungan bagi guru dalam menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.

## Lampiran 6: Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Siti Zulaichah S. Pd M. Pd

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2024

Item Pertanyaan	Jawaban
Kurikulum apa yang digunakan di SMP Negeri 2 Paciran, khususnya di kelas 7?	Untuk kurikulum sendiri sudah merata ya mas menggunakan kurikulum Merdeka semua, mulai dari kelas VII, VIII, maupun IX
Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral?	Tentunya sangat banyak ya mas, strategi dan pendekatan guru terhadap para siswa itu sangat penting dilakukan menjadi teladan dalam perilaku. Guru harus menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari dalam kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas, contohnya sebelum KBM dimulai setiap hari dilakukan sholat dhuha, didalam kelas sendiri setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Ada juga yang menggunakan cerita atau film yang mencerminkan dilema moral dan dapat memicu pemikiran kritis dan diskusi para siswa dan siswi.
Bagaimana pendapat Ibu terhadap perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Paciran? apakah ada tindakan khusus yang diberikan	Sebagai orang tua disekolah, saya melihat secara umum perilaku moral siswa di SMP Negeri 2 Paciran sudah cukup baik. Mereka menunjukkan sikap sopan santun kepada guru, menghormati

oleh sekolah terhadap para siswa dan siswi?	orang tua, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Namun, seperti halnya di banyak sekolah lain, tetap ada beberapa tantangan, seperti pengaruh pergaulan bebas, penggunaan gadget yang berlebihan, atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan.
---	--

### Transkrip Wawancara dengan Guru IPS

Nama : Fachri Muhammad Al-Mutho'ri S. Pd  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2024

#### 1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral

Item Pertanyaan	Jawaban
<p>Apa saja contoh perilaku yang bisa dicontohkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa?</p>	<p>Guru memang memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, guru secara tidak langsung menularkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui tindakan nyata sehari-hari. Siswa akan lebih mudah meniru perilaku baik yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori.</p>
<p>Bagaimana cara guru memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai moral di dalam kelas?</p>	<p>Diskusi di kelas tentang nilai-nilai moral bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. guru tidak hanya memberi pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, empati, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai yang baik. Membuka dengan pertanyaan pemantik (problem-based learning) Guru bisa memulai dengan kasus nyata atau cerita pendek yang mengandung dilema moral, lalu menanyakan pendapat siswa</p>
<p>Apa pendekatan yang digunakan guru untuk mengaitkan nilai-nilai</p>	<p>Untuk mengaitkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru biasanya</p>

moral dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa?	menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif, agar siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Guru tidak hanya memberi tahu apa yang benar atau salah, tetapi juga membantu siswa memahami “mengapa” dan “bagaimana” menerapkannya dalam kehidupan nyata.
Dalam hal refleksi diri, bagaimana guru mendorong siswa untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan mereka?	Dalam hal refleksi diri, guru berperan membantu siswa menyadari, mengevaluasi, dan memperbaiki tindakan serta keputusan mereka. Guru tidak hanya menilai perilaku siswa dari luar, tetapi mengajak mereka menilai diri sendiri secara sadar, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan begitu, refleksi diri bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi proses pembelajaran internal yang mendalam.
Bagaimana guru mengatur kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai-nilai moral seperti kerja sama dan saling menghargai?	Untuk menekankan nilai moral seperti kerja sama dan saling menghargai, guru perlu merancang kegiatan yang bukan hanya melibatkan kerja kelompok, nilai kerja sama dan saling menghargai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan langsung dalam interaksi nyata di kelas. Kegiatan kolaboratif menjadi media latihan moral dalam kehidupan sosial kecil (mini society) di sekolah.
Apa metode yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum	Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum akademik adalah upaya penting dalam pendidikan karakter. Guru perlu menggunakan

akademik?	metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan pembentukan karakter tanpa mengurangi esensi akademik. nilai moral tidak diajarkan terpisah, tetapi melekat dalam proses pembelajaran akademik, sehingga siswa belajar pengetahuan dan karakter secara bersamaan.
-----------	--

**2. Bagaimana pembinaan dan dukungan bagi guru dalam menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral?**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral di kelas?	Pertanyaan ini sangat penting, karena mengajarkan nilai-nilai moral di kelas memang tidak mudah dan penuh tantangan. Meski tantangannya banyak, guru tetap memiliki peran strategis dalam menjadi teladan, fasilitator, dan pendamping moral siswa. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual terhadap para peserta didik.
Jenis pelatihan atau workshop apa yang tersedia untuk membantu guru dalam pengajaran nilai-nilai moral?	Saat ini banyak pelatihan atau workshop yang dirancang khusus untuk membantu guru dalam pengajaran nilai-nilai moral dan penguatan pendidikan karakter. Yaitu salah satu contohnya adalah Workshop Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Sesuai dengan program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pelatihan ini membantu guru

	mengintegrasikan nilai moral ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
Bagaimana sekolah dapat mendukung guru dalam menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral?	Dukungan sekolah sangat penting agar guru bisa menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral secara efektif dan berkelanjutan. sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung, mulai dari kebijakan, budaya sekolah, hingga fasilitasi teknis dan profesional, agar guru tidak merasa sendirian dalam mengemban tugas mengintegrasikan nilai moral dalam kurikulum.
Apa peran rekan sejawat dalam memberikan dukungan kepada guru dalam menghadapi tantangan pengajaran nilai-nilai moral?	Peran rekan sejawat (kolega guru) sangat penting dalam mendukung satu sama lain, khususnya dalam menghadapi tantangan mengajarkan nilai-nilai moral di kelas. Kolaborasi antar guru bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan profesional. Peran rekan sejawat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk terus berkembang dalam mengajarkan nilai moral kepada siswa. Kolaborasi, saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menjadi teladan bagi satu sama lain akan memperkuat upaya pendidikan moral dan karakter di kelas.
Seberapa penting dukungan dari orang tua dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral di	Dukungan dari orang tua dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral di sekolah sangatlah krusial dan memiliki peran yang sangat

sekolah?	<p>besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Tanpa keterlibatan orang tua, pendidikan moral di sekolah bisa menjadi kurang maksimal. Dukungan orang tua sangat penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan moral anak. Dengan kolaborasi antara orang tua dan guru, nilai-nilai moral akan lebih mudah ditanamkan dan diterima oleh siswa. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Bagaimana guru dapat memanfaatkan sumber daya komunitas untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral?	<p>Memanfaatkan sumber daya komunitas untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral merupakan strategi yang sangat efektif karena memberikan konteks nyata bagi siswa dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas bisa menjadi sumber yang kaya untuk pengajaran nilai moral karena menawarkan pengalaman, model, dan pembelajaran berbasis praktik. Dengan memanfaatkan sumber daya komunitas, guru tidak hanya mengajarkan nilai moral dalam konteks teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang dapat memperdalam pemahaman siswa. Ini membantu siswa untuk melihat dan merasakan secara langsung bagaimana nilai moral diterapkan dalam</p>

	<p>kehidupan mereka di luar kelas. Komunitas menjadi pendukung penting dalam pendidikan karakter, memperkaya proses pembelajaran dengan perspektif dan pengalaman yang lebih luas.</p>
<p>Apa langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk memastikan guru merasa nyaman berbagi tantangan yang mereka hadapi?</p>	<p>Agar guru merasa nyaman berbagi tantangan yang mereka hadapi, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka, di mana guru merasa dihargai dan didengar. Untuk memastikan guru merasa nyaman berbagi tantangan mereka, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung. Ini termasuk menyediakan platform untuk diskusi, penghargaan terhadap keberanian untuk berbicara, serta dukungan emosional dan profesional yang dapat membantu guru mengatasi masalah dan terus berkembang. Dengan langkah-langkah ini, sekolah tidak hanya mendukung guru dalam pengembangan profesional, tetapi juga menumbuhkan kesejahteraan dan rasa saling percaya yang penting bagi keberhasilan pendidikan.</p>
<p>Apa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menghadapi perbedaan pandangan siswa tentang nilai-nilai moral?</p>	<p>Menghadapi perbedaan pandangan siswa tentang nilai-nilai moral adalah tantangan yang wajar dalam pendidikan. Setiap siswa datang dengan latar belakang, pengalaman, dan pandangan hidup yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka melihat nilai moral. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk</p>

	<p>mengelola perbedaan ini dan menciptakan ruang yang sehat bagi siswa untuk berdiskusi, menghargai pandangan orang lain, dan tetap belajar tentang nilai moral yang diterapkan di masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Membangun kelas yang aman dan nyaman</li><li>2. Mengajarkan empati dan perspektif lain</li></ol>
<p>Bagaimana evaluasi dan umpan balik dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral?</p>	<p>Evaluasi dan umpan balik sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral karena memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa, mengetahui area yang perlu diperbaiki, dan memberikan arahan yang lebih tepat dalam pengajaran. Evaluasi yang dilakukan dengan cara yang konstruktif dan umpan balik yang tepat dapat mendorong perbaikan berkelanjutan baik bagi guru maupun siswa.</p>

### Transkrip Wawancara dengan Siswa

Nama : Akhmad Nurul Huda

Kelas : VII F

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2025

#### 1. Bagaimana perilaku moral siswa selama di sekolah?

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja contoh perilaku moral positif yang sering terlihat di antara siswa di sekolah?	1. Kejujuran 2. Saling Menghargai 3. Tanggung Jawab 4. Kedisiplinan
Seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan tanggung jawab sosial, seperti kegiatan amal atau lingkungan?	Sangat sering, karena itu termasuk kebijakan dari sekolah bahwa seluruh murid harus selalu terlibat dalam kegiatan amal atau lingkungan agar membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan para peserta didik dalam kegiatan kegiatan masyarakat.
Bagaimana siswa merespons ketika menyaksikan perilaku tidak etis, seperti bullying atau kecurangan?	Langsung melaporkan terhadap guru bahwa ada Tindakan yang tidak etis seperti bullying contohnya, kami sangat menjunjung tinggi sikap moral bahwa kita semua hidup berdampingan dan tidak seharusnya melakukan Tindakan tersebut.
Bagaimana siswa belajar dari kesalahan mereka dalam konteks perilaku moral di sekolah?	Bahwasanya kita selaku para murid hidup berdampingan disekolah seharusnya saling membantu dan menasehati teman kita apalagi berbuat salah, kita juga harus refleksi diri bahwa jika berbuat salah tidak akan mengulanginya

	Kembali
Apa peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku moral siswa?	Sangat berpengaruh karena lingkungan teman dapat mendorong kita, apabila kita mempunyai teman yang baik selalu menuntun dan menasehati kita apabila berbuat kesalahan itu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku moral kita
Seberapa penting strategi dalam membentuk perilaku moral siswa selama di sekolah?	Sangat penting karena guru sebagai orang tua kita disekolah harus membentuk moral dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk siswa siswi yang mempunyai moral
Apa dampak dari kebijakan sekolah terkait disiplin terhadap perilaku moral siswa?	Yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab kita terhadap lingkungan sekitar dan membantu siswa memahami tentang batasan moral baik dan salah

**2. Bagaimana pendapat siswa mengenai pendidikan moral yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Paciran?**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana cara guru menyampaikan nilai-nilai moral di dalam kelas? Apakah kamu merasa metode tersebut efektif?	Menurut saya kurang kreatif, karena guru hanya menyampaikan dengan lisan tanpa adanya praktek yang mudah dimengerti para murid
Bagaimana pendapatmu tentang pentingnya pendidikan moral di sekolah?	Sangat penting, karena Pendidikan moral yang didapat para murid disekolah itu sangat bermanfaat bagi para murid disekolah maupun diluar sekolah dan dapat jadi pegangan teguh para murid bagi masa depan mereka

<p>Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah relevan dengan kehidupanmu sehari-hari? Kenapa?</p>	<p>Cukup Relevan bagi kehidupan kami sehari-hari di pondok pesantren yang jauh dari orang tua dan butuh bimbingan ustadz/ustadzah dipondok dan ibu/bapak guru disekolah</p>
<p>Apakah ada pelajaran atau kegiatan tertentu yang menurutmu membantu menginternalisasi nilai-nilai moral? Jika ya, sebutkan contoh konkretnya.</p>	<p>Pelajaran Agama seperti Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist, Contohnya kisah para nabi atau tokoh tokoh agama islam yang menginspirasi kami para murid</p>
<p>Apa saranmu untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral di sekolah?</p>	<p>Siswa lebih mudah memahami nilai moral jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: Bahas isu-isu seperti bullying, hoaks, atau intoleransi di kelas, lalu ajak siswa berdiskusi bagaimana seharusnya bersikap secara etis.</p>
<p>Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghalangi pendidikan moral yang kamu terima di sekolah?</p>	

Nama : Saffanatul Khusna

Kelas : VII F

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2025

### 1. Bagaimana perilaku moral siswa selama di sekolah?

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja contoh perilaku moral positif yang sering terlihat di antara siswa di sekolah?	1. Saling membantu 2. Jujur 3. Bertanggung Jawab
Seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan tanggung jawab sosial, seperti kegiatan amal atau lingkungan?	Sering, karena disekolah sering mengadakan kegiatan sosial/lingkungan seperti gotong royong di sekolah setiap bulan atau Ro'an
Bagaimana siswa merespons ketika menyaksikan perilaku tidak etis, seperti bullying atau kecurangan?	Langsung melaporkan terhadap guru bahwa ada Tindakan bullying dan membela siswa yang dibully bahwasanya tindakan bullying itu tidak dapat dibenarkan
Bagaimana siswa belajar dari kesalahan mereka dalam konteks perilaku moral di sekolah?	Siswa belajar banyak dari kesempatan kedua kesempatan untuk bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahan. Contoh: Siswa yang membuat kerusakan bisa diminta ikut memperbaiki atau mengganti, bukan hanya dihukum, sehingga ia belajar tentang konsekuensi dan tanggung jawab.
Apa peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku moral	Teman yang baik akan mendorong temannya untuk melakukan hal benar, meskipun sulit.

siswa?	Contoh: Kelompok teman yang saling mengingatkan untuk tidak mencontek saat ujian akan membantu menanamkan kejujuran.
Seberapa penting strategi dalam membentuk perilaku moral siswa selama di sekolah?	Siswa sangat memperhatikan bagaimana guru bersikap dan berinteraksi. Contoh: Guru yang bersikap adil, jujur, dan sabar akan memberi contoh nyata kepada siswa bagaimana menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak lebih cepat meniru daripada hanya mendengarkan. Ketika guru menghormati siswa, siswa belajar untuk menghormati orang lain.
Apa dampak dari kebijakan sekolah terkait disiplin terhadap perilaku moral siswa?	Dengan aturan yang konsisten, siswa terbiasa bertindak sesuai nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Contoh: Kebijakan "tidak menyontek" yang ditegakkan dengan konsisten membentuk budaya kejujuran dalam belajar.

**2. Bagaimana pendapat siswa mengenai pendidikan moral yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Paciran?**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana cara guru menyampaikan nilai-nilai moral di dalam kelas? Apakah kamu merasa metode tersebut efektif?	Guru menunjukkan sikap jujur, adil, sabar, dan menghargai siswa. Efektif? Sangat efektif. Alasannya: Siswa cenderung meniru perilaku nyata, bukan hanya mendengar nasihat. Keteladanan adalah metode paling kuat dalam

	pendidikan moral.
Bagaimana pendapatmu tentang pentingnya pendidikan moral di sekolah?	Pendidikan moral di sekolah sangat penting dan krusial karena sekolah bukan hanya tempat belajar pengetahuan akademik, tetapi juga lingkungan utama pembentukan karakter dan kepribadian anak.
Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah relevan dengan kehidupanmu sehari-hari? Kenapa?	Ya, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut adalah panduan untuk bersikap dan bertindak secara benar dalam berbagai situasi nyata, baik di rumah, di lingkungan sosial, maupun di masa depan saat bekerja dan bermasyarakat.
Apakah ada pelajaran atau kegiatan tertentu yang menurutmu membantu menginternalisasi nilai-nilai moral? Jika ya, sebutkan contoh konkretnya.	Kegiatan Pramuka Melatih kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan rasa peduli melalui aktivitas nyata. Contoh konkret: Saat kegiatan bakti sosial ke panti asuhan, siswa belajar langsung tentang empati, solidaritas, dan berbagi dengan sesama.
Apa saranmu untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral di sekolah?	Jangan hanya fokus di pelajaran khusus seperti PPKn, tapi sisipkan nilai-nilai moral dalam berbagai pelajaran, misalnya dalam bahasa, sejarah, dan sains. Ini membuat pendidikan moral terasa menyeluruh dan kontekstual.
Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghalangi pendidikan moral yang kamu terima di sekolah?	Dalam situasi sulit atau saat menghadapi godaan untuk berbuat salah, dukungan teman sebaya bisa memperkuat siswa untuk tetap berpegang pada nilai moral. Contoh: Teman yang mengajak menghindari tindakan menyontek atau bullying.

Nama : Anandita Ajeng Hidayah Putri

Kelas : VII F

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2025

### 1. Bagaimana perilaku moral siswa selama di sekolah?

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja contoh perilaku moral positif yang sering terlihat di antara siswa di sekolah?	1. Rendah Hati 2. Kesabaran 3. Empati dan Kepedulian
Seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan tanggung jawab sosial, seperti kegiatan amal atau lingkungan?	Siswa biasanya terlibat secara rutin, misalnya: 1. Setiap bulan atau semester mengikuti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. 2. Mengikuti program-program lingkungan seperti menanam pohon, daur ulang sampah, atau kampanye hemat energi.
Bagaimana siswa merespons ketika menyaksikan perilaku tidak etis, seperti bullying atau kecurangan?	Langsung melaporkan terhadap guru namun masih banyak siswa memilih tidak terlibat karena takut, tidak ingin dianggap sok pahlawan, atau merasa bukan urusannya.
Bagaimana siswa belajar dari kesalahan mereka dalam konteks perilaku moral di sekolah?	Guru dan staf sekolah berperan besar dalam mengubah kesalahan menjadi pembelajaran, bukan sekadar memberi hukuman. Pendekatan yang bersifat mendidik dan penuh empati bisa membuat siswa lebih terbuka untuk belajar dari kesalahan.

Apa peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku moral siswa?	Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi perilaku moral siswa, baik secara positif maupun negatif. Di usia sekolah, siswa sering lebih terpengaruh oleh teman sebayanya daripada oleh orang dewasa, karena mereka ingin diterima, dianggap “seperti yang lain,” atau mendapatkan rasa aman dalam kelompok.
Seberapa penting strategi dalam membentuk perilaku moral siswa selama di sekolah?	Strategi di sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada para murid, namun memberikan Pendidikan moral kepada murid adab, sopan, dan santun
Apa dampak dari kebijakan sekolah terkait disiplin terhadap perilaku moral siswa?	Kebijakan disiplin yang adil, konsisten, dan mendidik bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk perilaku moral siswa. Namun, jika diterapkan secara berlebihan atau tidak manusiawi, justru bisa merusak hubungan siswa dengan nilai-nilai moral. Yang paling ideal adalah kebijakan yang menggabungkan aturan tegas dengan pendekatan pembinaan dan refleksi moral.

**2. Bagaimana pendapat siswa mengenai pendidikan moral yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Paciran?**

Item Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara guru	Cara guru menyampaikan nilai-nilai moral di

<p>menyampaikan nilai-nilai moral di dalam kelas? Apakah kamu merasa metode tersebut efektif?</p>	<p>kelas umumnya efektif, terutama jika melibatkan keteladanan, diskusi, dan pengalaman langsung, bukan hanya ceramah. Siswa lebih mudah menyerap nilai moral ketika:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa dihargai dan diajak berpikir,</li> <li>• Melihat guru konsisten dengan apa yang diajarkan,</li> <li>• Mengalami sendiri penerapan nilai tersebut dalam konteks nyata.</li> </ul> <p>Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara bermakna.</p>
<p>Bagaimana pendapatmu tentang pentingnya pendidikan moral di sekolah?</p>	<p>Pendidikan moral di sekolah sangat penting karena membentuk fondasi karakter siswa yang akan mereka bawa seumur hidup. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi juga tempat untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, peduli, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara etis.</p>
<p>Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah relevan dengan kehidupanmu sehari-hari? Kenapa?</p>	<p>Nilai-nilai moral bukan hanya untuk ditaati di sekolah, tapi justru semakin terasa manfaatnya saat berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan bisa hidup berdampingan dengan orang lain secara damai. Maka, pendidikan moral di sekolah memang sangat relevan dan penting.</p>

<p>Apakah ada pelajaran atau kegiatan tertentu yang menurutmu membantu menginternalisasi nilai-nilai moral? Jika ya, sebutkan contoh konkretnya.</p>	<p>Pelajaran dan kegiatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral adalah yang menghubungkan teori dengan praktik langsung. Ketika siswa dilibatkan secara emosional, sosial, dan reflektif, nilai-nilai moral menjadi bagian dari diri mereka—bukan hanya pengetahuan, tapi juga kebiasaan hidup</p>
<p>Apa saranmu untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral di sekolah?</p>	<p>Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial melalui kegiatan nyata seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bakti Sosial</li> <li>2. Gerakan Peduli Lingkungan</li> </ol>
<p>Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghalangi pendidikan moral yang kamu terima di sekolah?</p>	<p>Teman sebaya adalah pengaruh yang sangat kuat dalam pendidikan moral siswa. Karena itu, penting bagi sekolah untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun budaya kelompok positif (melalui kegiatan kolaboratif yang sehat),</li> <li>• Mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam berbuat baik,</li> <li>• Dan membantu siswa berani menolak tekanan dari kelompok yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.</li> </ul> <p>Pendidikan moral akan jauh lebih kuat jika didukung oleh lingkungan pertemanan yang sehat dan sadar nilai.</p>

Nama : Muhammad Nauval Zhafif Hanafi

Kelas : VII F

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2025

### 1. Bagaimana perilaku moral siswa selama di sekolah?

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja contoh perilaku moral positif yang sering terlihat di antara siswa di sekolah?	1. Saling Menyapa 2. Tolong-Menolong 3. Menghormati para guru
Seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan tanggung jawab sosial, seperti kegiatan amal atau lingkungan?	Sangat sering, dengan adanya kegiatan sosial dan lingkungan para murid terbiasa dalam kebersihan dan keterawatan lingkungan disekitar sekolah
Bagaimana siswa merespons ketika menyaksikan perilaku tidak etis, seperti bullying atau kecurangan?	Langsung melaporkan terhadap guru dan menghentikan tindak pembullying menjelaskan kepada pelaku akan trauma dan ketakutan korban
Bagaimana siswa belajar dari kesalahan mereka dalam konteks perilaku moral di sekolah?	Kadang melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa mendapat umpan balik yang membantu mereka memahami nilai moral lebih dalam. Misalnya, setelah konflik, teman memberi tahu bagaimana perasaan mereka sehingga siswa belajar empati.
Apa peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku moral	Lingkungan pertemanan membentuk standar perilaku yang dianggap “normal” atau

siswa?	“diterima”. Norma ini sangat memengaruhi bagaimana siswa bertindak, terutama dalam situasi sosial yang menantang.
Seberapa penting strategi dalam membentuk perilaku moral siswa selama di sekolah?	Sangat penting karena guru sebagai orang tua kita disekolah harus membentuk moral dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk siswa siswi yang mempunyai moral
Apa dampak dari kebijakan sekolah terkait disiplin terhadap perilaku moral siswa?	Yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab kita terhadap lingkungan sekitar dan membantu siswa memahami tentang batasan moral baik dan salah

**2. Bagaimana pendapat siswa mengenai pendidikan moral yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Paciran?**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana cara guru menyampaikan nilai-nilai moral di dalam kelas? Apakah kamu merasa metode tersebut efektif?	Metode penyampaian nilai moral yang interaktif, kontekstual, dan didukung oleh teladan nyata dari guru lebih efektif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Jadi, bukan hanya apa yang diajarkan, tapi bagaimana cara mengajarkannya dan contoh nyata yang diberikan guru yang membuat pendidikan moral berhasil.
Bagaimana pendapatmu tentang pentingnya pendidikan moral di sekolah?	Sangat Penting untuk keberhasilan para peserta didik karena untuk menuntut ilmu, adab dan kesopanan itu yang paling penting
Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di	Relevan, karena kita hidup di lingkungan pondok pesantren yang berdampingan dengan banyak

sekolah relevan dengan kehidupanmu sehari-hari? Kenapa?	orang ras, etnis, suku harus saling menghargai satu sama lain dan selalu menanamkan nilai moral yang seharusnya .
Apakah ada pelajaran atau kegiatan tertentu yang menurutmu membantu menginternalisasi nilai-nilai moral? Jika ya, sebutkan contoh konkretnya.	Kegiatan Osis Nilai moral: Kepemimpinan, kejujuran, dan pelayanan. Contoh konkret: Saat mengelola acara sekolah, siswa belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan.
Apa saranmu untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral di sekolah?	Ajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, peduli lingkungan, penggalangan donasi, atau mentoring siswa lain. Pengalaman nyata jauh lebih kuat daripada sekadar teori.
Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghalangi pendidikan moral yang kamu terima di sekolah?	Banyak siswa takut dikucilkan jika tidak ikut dalam perilaku negatif. Contoh: Dipaksa ikut bolos, mengejek guru, atau menyebarkan gosip agar dianggap “gaul”.

### Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber

Gambar	Keterangan
--------	------------

	<p>Penyerahan surat penelitian dan wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Paciran Ibu Hj. Siti Zulaichah S. Pd M. Pd</p>
	<p>Wawancara dengan Guru IPS Bapak Fachi Muhammad Al-Mutho'ri S.Pd</p>
	<p>Wawancara dengan Siswa kelas VII F Akhmad Nuul Huda</p>



Wawancara dengan Siswa  
kelas VII F  
Saffanatul Khusna



Wawancara dengan Siswa  
kelas VII F  
Anandita Ajeng Hidayah  
Putri



Wawancara dengan Siswa  
kelas VII F  
Mumahammad Nauval  
Zhafif Hanafi

### Lampiran 8: Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung

Gambar	Keterangan
	<p>Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru selalu memastikan siswa dalam keadaan semangat dan siap untuk memulai pembelajaran dengan cara melakukan <i>ice beaking</i>, seperti meminta salah satu siswa memimpin ke depan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.</p>
	<p>Guru bersama peneliti sedang bediskusi serta menjelaskan konsep nilai-nilai moral dalam materi pelajaran IPS dikelas VII. Siswa terlihat antusias dan memperhatikan guru dengan seksama.</p>
	<p>Guru memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa-siswa untuk membantu mereka memahami konsep-konsep pendidikan moral yang relevan dengan mata pelajaran IPS.</p>

## Lampiran 9: Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### RPP (MODUL AJAR) BERINTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL

#### TEMA: POTENSI EKONOMI LINGKUNGAN SUB TEMA: STATUS, PERAN SOSIAL, DIFERENSIASI DAN STRATIFIKASI SOSIAL

#### INFORMASI INTI

<b>Nama penyusun</b>	.....	<b>Peserta Didik</b>	..... Peserta Didik
<b>Asal Sekolah</b>	SMP .....	<b>Model Pembelajaran</b>	Tatap Muka
<b>Tahun disusun</b>	2024 / 2025	<b>Alokasi Waktu</b>	4 JP
<b>Jenjang Sekolah</b>	SMP	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Bertaqwa kepada Tuhan YME</b></li> <li>• Bergotong Royong</li> <li>• <b>Bernalar Kritis</b></li> <li>• <b>Kreatif</b></li> <li>• <b>Mandiri</b></li> </ul>
<b>Metode</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Unjuk kerja</li> <li>• ceramah</li> <li>• Studi literasi</li> <li>• Pengamatan lingkungan</li> <li>• Simulasi</li> </ul>	<b>Pendekatan</b>	Problem Based Learning
<b>Sarana Prasarana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media: video : Video tentang kegiatan ekonomi dan pelaku ekonomi</li> <li>• Alat: Gawai (Smartphone dan Laptop)</li> <li>• Jaringan internet</li> <li>• Laptop</li> <li>• LCD</li> </ul>		
<b>Assesmen : Guru menilai ketercapaian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asesmen Individu</li> <li>• Asesmen Kelompok</li> <li>• Tertulis</li> </ul>		

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Performa</li> </ul>
<b>Jenis Assesmen</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi</li> <li>• Produk</li> <li>• Tertulis</li> </ul>

## KOMPONEN INTI

### I. CAPAIAN PEMBELAJARAN ( CP ) :

**Pada akhir kelas 7**, peserta didik memahami keberagaman kondisi geografis Indonesia, Konektivitas antar ruang terhadap upaya pemanfaatan dan pelestarian potensi sumber daya alam, faktor aktivitas manusia terhadap perubahan iklim dan potensi bencana alam. Peserta didik mengenali konsep dasar ilmu sejarah yaitu manusia, ruang, waktu, kronologi, perubahan dalam menganalisis keterhubungan antara masa lampau , masa kini dan masa yang akan datang ketika mempelajari sejarah lokal dan toponomi wilayah serta berbagai peristiwa atau kejadian penting dalam lingkup lokal , nasional dan global terkait asal usul nenek moyang bangsa Indonesia dan jalur rempah nusantara.

### II. TUJUAN PEMBELAJARAN (TP):

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian status sosial dengan benar.
2. Peserta didik dapat mendeskripsikan macam – macam status sosial dengan benar
3. Peserta didik dapat mendeskripsikan peran sosial dengan teliti.
4. Peserta didik dapat mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial dengan benar
5. Peserta didik dapat mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial dengan bebar
6. Peserta didk dapat mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat dengan tepat.

### III. PEMAHAMAN BERMAKNA

Di manapun individu berada akan bertemu dengan individu lain dengan berbagai latar belakang kedudukan, pendidikan, kekayaan, usia dan ciri lain yang berbeda. Dengan perbedaan diharapkan setiap individu saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain.

### IV. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apakah setiap orang memiliki kedudukan yang sama?
2. Peran setiap anggota keluarga sama atau berbeda? Mengapa?
3. Apa yang seharusnya dilakukan oleh individu terhadap adanya perbedaan?
4. Apakah masih ada system kasta di Indonesia ?

### V. PERSIAPAN PEMBELAJARAN

1. Menyiapkan video dan materi dari buku paket dan internet
2. Menyiapkan LKPD
3. menyiapkan alat bantu dan media pembelajaran
4. Menentukan metode pembelajaran : *Problem Based Learning* (PBL)

### VI. KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Pertemuan kesatu (Status dan Peran Sosial)

Aktivitas	Kegiatan
Aktivitas Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa (<b>Manajemen diri</b>), menanyakan kabar (<b>Kesadaran diri</b>) serta memeriksa kehadiran</li> <li>2. Guru mengingatkan peserta untuk senantiasa menjaga kebersihan, kesehatan dan mematuhi protokol Kesehatan serta selalu bersyukur atas nikmat yang diterima, dan mengingatkan kesepakatan kelas tentang penggunaan HP (<b>Kesadaran diri</b>)</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru melakukan apersepsi menanyakan pembelajaran yang sebelumnya dan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dan menyampaikan teknik penilaian.</li> <li>5. Guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan menanyakan bagaimana perasaan peserta didik saat ini. Peserta didik mengungkapkan apa yang dirasakan saat ini dengan menuliskan pada kertas memo/ sticky note <b>(Kesadaran Diri)</b></li> <li>6. Melakukan dialog ringan tentang topik yang sedang hangat atau menarik perhatian murid-murid.</li> </ol>			
<p><b>Aktivitas Inti</b></p>	<p><b>Orientasi Peserta didik pada Masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengamati vidio atau membaca buku paket, browsing materi di internet/ blog tentang status dan peran sosial <b>(diferensiasi konten)</b> <a href="https://www.youtube.com/watch?v=xHGR7n5BUg8">https://www.youtube.com/watch?v=xHGR7n5BUg8</a></li> <li>2. Peserta didik mengamati gambar: <div style="text-align: center; margin-top: 20px;"> <p><b>3 Jalan Meraih Status Sosial</b></p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="text-align: center; width: 33%;"> <p><small>Ascribed Status</small></p>  <p><b>Pangeran William</b> <small>Status atau kedudukan yang diperoleh secara turun temurun melalui kelahiran.</small></p> </td> <td style="text-align: center; width: 33%;"> <p><small>Achieved Status</small></p>  <p><b>Sarjana Sosial</b> <small>Kecukupan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan.</small></p> </td> <td style="text-align: center; width: 33%;"> <p><small>Assigned Status</small></p>  <p><b>Pahlawan Nasional</b> <small>Status yang diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain atas jasa-jasa tertentu.</small></p> </td> </tr> </table> <p style="text-align: right; font-size: small; margin-top: 10px;">@arifpangandiluarwww</p> </div> </li> </ol>	<p><small>Ascribed Status</small></p>  <p><b>Pangeran William</b> <small>Status atau kedudukan yang diperoleh secara turun temurun melalui kelahiran.</small></p>	<p><small>Achieved Status</small></p>  <p><b>Sarjana Sosial</b> <small>Kecukupan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan.</small></p>	<p><small>Assigned Status</small></p>  <p><b>Pahlawan Nasional</b> <small>Status yang diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain atas jasa-jasa tertentu.</small></p>
<p><small>Ascribed Status</small></p>  <p><b>Pangeran William</b> <small>Status atau kedudukan yang diperoleh secara turun temurun melalui kelahiran.</small></p>	<p><small>Achieved Status</small></p>  <p><b>Sarjana Sosial</b> <small>Kecukupan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan.</small></p>	<p><small>Assigned Status</small></p>  <p><b>Pahlawan Nasional</b> <small>Status yang diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain atas jasa-jasa tertentu.</small></p>		



### **Mengorganisasikan Peserta didik untuk Belajar**

1. Peserta didik dibagi menjadi 2 atau 4 kelompok sesuai dengan kemampuan (**diferensiasi proses**)
2. Setiap kelompok diberi LKPD yang berisikan masalah
  - Status Sosial
  - Peran Sosial

### **Membimbing Penyelidikan**

1. Peserta didik bersama kelompoknya mencari informasi tambahan dalam menyelesaikan masalah dan mendiskusikanya (**guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan murid = diferensiasi proses**) dan (**ketrampilan berelasi**)
1. 2. Setiap kelompok menuliskan hasil pencarian dan penyelesaian masalah dengan membuat resume atau rangkuman. (**kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab**)

(Dalam kegiatan 1 – 2 guru lebih banyak memberikan bimbingan atau bantuan kepada kelompok yang cukup dan belum/ kurang memahami konsep , sementara pada kelompok yang sudah memahami hanya diberikan sedikit bantuan = Diferensiasi Proses dan memenuhi kebutuhan kesiapan belajar)

### **Mengolah Data**

1. Peserta didik secara berkelompok menarik kesimpulan

	<p>dari hasil analisisnya dan mempresentasikannya (diferensiasi produk)</p> <p>2. Peserta didik dari kelompok lain dipersilahkan untuk bertanya atau memberi tanggapan terhadap hasil presentasi</p> <p><b>Analisis dan Penyajian</b></p> <p>1. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan hasil diskusi dan mengaitkannya dengan kondisi lingkungan sekitar. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)</p>
<b>Aktivitas Akhir</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyimpulkan konsep secara klasikal</li> <li>2. Guru memberikan uji kompetensi lisan/tertulis</li> <li>3. Guru meminta siswa membuat resume point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>4. Guru mengagendakan proyek dan memberikan gambaran sekilas untuk mempelajari materi selanjutnya.</li> <li>5. Guru memberikan pesan moral, ucap salam, do'a.</li> </ol>

### Pertemuan kedua (Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial)

<b>Aktivitas</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>Aktivitas Awal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa (Manajemen diri), menanyakan kabar (Kesadaran diri) serta memeriksa kehadiran</li> <li>2. Guru mengingatkan peserta untuk senantiasa menjaga kebersihan, kesehatan dan mematuhi protokol Kesehatan serta selalu bersyukur atas nikmat yang diterima, dan mengingatkan</li> </ol>

	<p>kesepakatan kelas tentang penggunaan HP (Kesadaran diri)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru melakukan apersepsi menanyakan pembelajaran yang sebelumnya dan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dan menyampaikan teknik penilaian.</li> <li>5. Guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan menanyakan bagaimana perasaan peserta didik saat ini. Peserta didik mengungkapkan apa yang dirasakan saat ini dengan menuliskan pada kertas memo/ sticky note (Kesadaran Diri)</li> <li>6. Melakukan dialog ringan tentang topik yang sedang hangat atau menarik perhatian murid-murid.</li> </ol>
<p><b>Aktivitas Inti</b></p>	<p><b>Orientasi Peserta didik pada Masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengamati video, membaca buku paket, membaca artikel di internet/ blog tentang Diferensiasi dan stratifikasi sosial (diferensiasi konten).</li> </ol> <p><b>Mengorganisasikan Peserta didik untuk Belajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dibagi menjadi 2 atau 4 kelompok sesuai dengan kemampuan (diferensiasi proses)</li> <li>2. Setiap kelompok diberi LKPD yang berisikan masalah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diferensiasi sosial</li> </ul> </li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stratifikasi sosial</li> </ul> <p><b>Membimbing Penyelidikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama kelompoknya mencari informasi tambahan dalam menyelesaikan masalah dan mendiskusikanya (guru memberi bimbingan sesuai dengan kebutuhan murid= diferensiasi proses) dan ketrampilan berelasi</li> <li>2. Setiap kelompok menuliskan hasil pencarian dan penyelesaian masalah dengan membuat resume atau rangkuman. (kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)</li> </ol> <p>(Dalam kegiatan 1 – 2 guru lebih banyak memberikan bimbingan atau bantuan kepada kelompok yang cukup dan belum/ kurang memahami konsep , sementara pada kelompok yang sudah memahami hanya diberikan sedikit bantuan = Diferensiasi Proses dan memenuhi kebutuhan kesiapan belajar)</p> <p><b>Mengolah Data</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik secara berkelompok menarik kesimpulan dari hasil analisisnya dan mempresentasikannya (resume/ simpulan bisa dalam bentuk deskripsi, peta konsep, bagan sesuai keinginan murid = diferensiasi produk)</li> <li>2. Peserta didik dari kelompok lain dipersilahkan untuk bertanya atau memberi tanggapan terhadap hasil presentasi</li> </ol> <p><b>Analisis dan Penyajian</b></p>
--	---

	1. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan hasil diskusi dan mengaitkannya dengan kondisi lingkungan sekitar. . (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)
<b>Aktivitas Akhir</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyimpulkan konsep secara klasikal</li> <li>2. Guru memberikan uji kompetensi lisan/tertulis</li> <li>3. Guru meminta siswa membuat resume point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>4. Guru mengagendakan proyek dan memberikan gambaran sekilas untuk mempelajari materi selanjutnya.</li> <li>5. Guru memberikan pesan moral, ucap salam, do'a.</li> </ol>

## VII. ASSESMEN

Kriteria untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan assesmentnya ( Assesmen formatif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi guru selama kegiatan belajar berlangsung <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian sikap (observasi interaktif)</li> <li>• Pengetahuan (tes tertulis/lisan)</li> <li>• Keterampilan (produk, pengamatan)</li> </ul> </li> <li>2. Mengukur pemahaman siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan status dan peran sosial</li> <li>• Mampu menjelaskan diferensiasi dan stratifikasi sosial</li> </ul> </li> </ol>
--	---

### Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kreteria	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Peserta didik dapat	Sama sekali	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu

menjelaskan pengertian status sosial dengan benar.	belum mampu menjelaskan pengertian status sosial	menjelaskan pengertian status sosial namun masih ada beberapa yang salah	menjelaskan pengertian status sosial dengan sedikit kesalahan	menjelaskan pengertian status sosial tidak ada kesalahan sama sekali
Peserta didik dapat mendeskripsikan macam – macam status sosial dengan benar	Sama sekali belum mampu mendeskripsikan macam – macam status sosial	Sudah mampu mendeskripsikan macam – macam status sosial namun masih ada beberapa yang salah	Sudah mampu mendeskripsikan macam – macam status sosial dengan sedikit kesalahan	Sudah mampu mendeskripsikan macam – macam status sosial tidak ada kesalahan sama sekali
Peserta didik dapat mendeskripsikan peran sosial dengan teliti	Sama sekali belum mampu mendeskripsikan peran sosial	Sudah mampu mendeskripsikan peran sosial namun masih ada beberapa yang salah	Sudah mampu mendeskripsikan peran sosial dengan sedikit kesalahan	Sudah mampu mendeskripsikan peran sosial tidak ada kesalahan sama sekali
Peserta didik dapat mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial dengan benar	Sama sekali belum mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial namun masih ada beberapa yang salah	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial dengan sedikit kesalahan	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial tidak ada kesalahan sama sekali

Peserta didik dapat mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial dengan benar	Sama sekali belum mampu mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial namun masih ada beberapa yang salah	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial dengan sedikit kesalahan	Sudah mampu mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial tidak ada kesalahan sama sekali
Peserta didik dapat mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat dengan tepat	Sama sekali belum mampu mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat	Sudah mampu mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat namun masih ada beberapa yang salah	Sudah mampu mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat dengan sedikit kesalahan	Sudah mampu mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat tidak ada kesalahan sama sekali
Peserta didik dikatakan mencapai kriteria tujuan pembelajaran bila memperoleh minimal 2 kriteria dari 4 berkategori baik				

### VIII. PENGAYAAN DAN REMIDIAL

Pengayaan bagi peserta didik berpencapaian tinggi.	Remidial bagi peserta didik berpencapaian rendah.
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik diberikan kegiatan untuk membuat <i>mindmapping</i> tentang status, peran sosial,</li> </ul>	Peserta didik mengulang kembali kegiatan diskusi materi status, peran sosial, diferensiasi dan stratifikasi sosial

diferensiasi dan stratifikasi sosial	Dilakukan secara mandiri tetapi dengan dampingan guru di luar jam pelajaran regular seperti sepulang sekolah
--------------------------------------	--

### VIII. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

Refleksi Guru	Refleksi Peserta Didik
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kesulitan guru saat melakukan pembelajaran hari ini ?</li> <li>2. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan pembelajaran hari ini ?</li> <li>3. Kalau belum mencapai tujuan pembelajaran apa cara yang dilakukan guru?</li> <li>4. Apa hal berbeda yang akan dilakukan guru pada saat pembelajaran berikutnya ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kesulitan pada pembelajaran menemukan permasalahan pada materi status, peran sosial, diferensiasi dan stratifikasi sosial?</li> <li>2. Apakah kalian senang pembelajaran hari ini ?</li> <li>3. Apakah hal yang paling sulit ketika melakukan pembelajaran hari ini ?</li> <li>4. Bagaimana cara kalian mengatasi kesulitan tersebut !</li> </ol>

Mengetahui  
2025  
Kepala SMP

Lamongan, 2 Januari  
Guru Mata Pelajaran,

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

**LAMPIRAN**
**LEMBAR REFLEKSI**

Nama :

Kelas:

No. Presensi:

1. Apa hal baru yang sudah anda peroleh dalam kegiatan ini?

.....  
 .....  
 .....

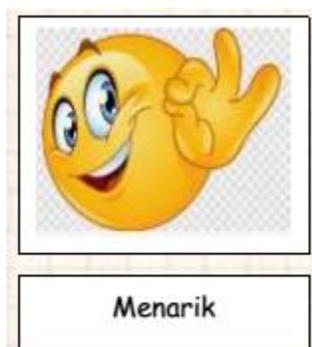
2. Apa saja kesulitan yang muncul dalam kegiatan ini?

.....  
 .....  
 .....

3. Siapa saja yang membantu anda dalam kegiatan tersebut?

.....  
 .....

4. Secara keseluruhan kegiatan mulai awal sampai akhir kegiatan pilihlah dengan mencentangekspresi di bawah ini!



**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK  
(LKPD I)**

Nama/Kelompok : .....

Kelas : .....

**Tujuan Pembelajaran :**

Dengan mengerjakan LKPD ini peserta didik dapat:

1. menjelaskan pengertian status sosial.
2. mendeskripsikan macam – macam status sosial.
3. mendeskripsikan peran sosial.

**Langkah-langkah kegiatan :**

1. Perhatikan pernyataan yang disajikan !
2. Kerjakan dengan teliti.

**AKTIVITAS KELOMPOK**

1. Tuliskan pengertian status sosial dengan bahasamu sendiri!

2. Lengkapi table berikut ini:

Status sosial	Penjelasan	Contoh
Assigned status		
Achieved status		
Ascribed Status		

3. Tuliskan peran sosial orang-orang ada di sekitarmu (bisa di rumah, di sekolah atau di masyarakat)

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK  
(LKPD 2)**

Nama/Kelompok : .....

Kelas : .....

**Tujuan Pembelajaran :**

Dengan mengerjakan LKPD ini peserta didik dapat:

1. mendeskripsikan pengertian dan jenis diferensiasi sosial dengan benar
2. mendeskripsikan pengertian dan system stratifikasi sosial dengan bebar
3. mendeskripsikan bentuk pelapisan sosial di masyarakat dengan tepat.

**Langkah-langkah kegiatan :**

1. Perhatikan pernyataan yang disajikan !
2. Kerjakan dengan teliti.

**AKTIVITAS KELOMPOK**

1. Tuliskan pengertian diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial menurut pendapatmu!

Diferensiasi sosial	Stratifikasi sosial

2. Carilah contoh jenis diferensiasi sosial yang ada di sekitar lingkunganmu!

--

3. Beri penjelasan tentang system stratifikasi sosial berikut ini!

Sistem Stratifikasi	Penjelasan	Contoh
System kasta		
Sistem kelas		
Mritokrasi		

4. Lengkapi tabel tentang bentuk stratifikasi sosial di masyarakat!

<b>Bentuk Stratifikasi</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Contoh</b>
Stratifikasi ekonomi		
Stratifikasi sosial		
Stratifikasi politik		

## Lampiran 10: Bukti Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

# Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : Wildan Mahya Yoga  
NIM : 200102110126  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Karya Tulis : STRATEGI GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS VII DI SMP NEGERI 2 PACIRAN

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 18 Juni 2025



Benny Afwadzi



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Wildan Mahya Yoga  
 NIM : 200102110126  
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 27 Juli 2002  
 Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan IPS  
 Tahun Aktif : 2020-2025  
 Alamat Rumah : Rt 03 Rw 03 Desa Dagan, Kecamatan Solokuro,  
 Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.  
 Alamat Email : [sinatraawildan@gmail.com](mailto:sinatraawildan@gmail.com)  
 No. Hp : 081327917479

### Riwayat Pendidikan

2006-2008	TK Muslimat Mamba'ul Ulum Dagan
2008-2014	MI Mamba'ul Ulum Dagan
2014-2017	MTsN Tambak Beras Jombang
2017-2020	MAN 1 Lamongan
2020-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang